

**PENANAMAN NILAI-NILAI KEJUJURAN MELALUI KANTIN KEJUJURAN
(Studi Kualitatif di SMA Negeri 25 Jakarta Pusat)**

Nurul Anisa

4115082046



Skripsi ini Ditulis Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

PROGRAM STUDI PPKN

JURUSAN ILMU SOSIAL POLITIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah karya saya sendiri, dan
semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Nurul Anisa

No. Registrasi : 4115082046

Tanda Tangan :

Tanggal Lulus : 20 Juli 2012

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Anisa
No. Registrasi : 4115082046
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan/Fakultas : Ilmu Sosial Politik/Ilmu Sosial
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non-Exclusive Royalti Free Right)** atas Skripsi saya yang berjudul : *“Penanaman Nilai-nilai Kejujuran Melalui Kantin Kejujuran”*.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan Skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada Tanggal : 24 Juli 2012

Yang Menyatakan.

Nurul Anisa

MOTTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN

***Percaya pada kemampuan diri sendiri
merupakan jalan untuk meraih mimpi.***

Dengan keyakinan, do'a dan berusaha
segala sesuatu dapat kita Raih.

***Ku persembahkan skripsi ini untuk keluargaku
tercinta, kepada kedua orang tuaku dan adikku yang
selalu memberikan semangat dan do'a. Serta untuk
semua yang menyayangiku.***

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kesabaran dan kekuatan dalam diri penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PENANAMAN NILAI-NILAI KEJUJURAN MELALUI KANTIN KEJUJURAN” merupakan buah pikiran yang menjadi niat ikhlas penulis dan sebagai bentuk kewajiban serta tanggung jawab penulis sebagai mahasiswa dalam rangka menyelesaikan proses pendidikan untuk meraih gelar sarjana pendidikan.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, banyak pihak yang telah atau turut membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kepada Drs. Komarudin, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Kepada Dra. Hj. Etin Solihatin, M.Pd sebagai ketua jurusan Ilmu Sosial Politik
3. Kepada Raharjo, S.Pd, M.Si selaku sekretaris jurusan Ilmu Sosial Politik
4. Kepada Dra. Wuri Handayani, M.Si selaku dosen pembimbing I dan Drs. Moh. Maiwan, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan kesabarannya.
5. Kepada seluruh Dosen Program Studi PPKN yang telah memberikan ilmunya selama peneliti menyelesaikan kuliah.

6. Kepada seluruh keluarga besar SMA Negeri 25 Jakarta Pusat yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian, khususnya kepada Dra. Hj. Aida Harahap, Dra. Purwani Nadhiati dan Homsaniwati, S.Pd terima kasih yang sebesar-besarnya.
7. Yang terpenting saya ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua ku tercinta, Bapak, Ibu dan Adik ku yang selalu memberikan dukungan, bimbingan, semangat serta doa. Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua ku tersayang.
8. Kepada teman baik ku, Mai Sari Habir, Ferni Arnisa yang telah banyak menyediakan waktu dan dukungannya, serta teman-teman dan pihak-pihak lain yang turut membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas bantuannya.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Dan untuk itu saya ucapkan terima kasih, wassalamualaikum.wr.wb

Jakarta, Juni 2012

Nurul Anisa

ABSTRAKSI

NURUL ANISA, *Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Melalui Kantin Kejujuran Sekolah* (Studi Kualitatif di SMA Negeri 25 Jakarta Pusat). Skripsi, Jakarta: Program Studi PPKN, Jurusan Ilmu Sosial Politik, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara mendalam mengenai penanaman nilai-nilai kejujuran melalui sarana kantin kejujuran yang terdapat di sekolah. Mengingat fenomena yang sekarang ini, dengan keadaan bangsa yang sedang tersandera oleh korupsi. Dan salah satu strategi untuk menghentikan rantai korupsi adalah dengan pencegahan yang dilakukan melalui pendidikan antikorupsi. Melalui pendidikan karakter inilah ditanamkan kejujuran pada kalangan generasi muda. Untuk menanamkan dan memperkuat rasa kejujuran, salah satu jalan yang ditempuh yaitu melalui kantin kejujuran yang berada di lingkungan sekolah. Dengan berbagai keunikan yang terdapat di kantin kejujuran yang serba sistem *self servis* dan menitikberatkan pada proses kesadaran dan pembelajaran pada diri sendiri.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Penelitian dilakukan dari pertengahan Januari sampai akhir April 2012 di SMA Negeri 25 Jakarta Pusat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, melakukan pengamatan secara langsung kelokasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada 8 orang siswa dan 2 orang anggota OSIS sebagai *Informan*, 1 guru bidang kesiswaan sebagai *Keyinforman* dan *Expert Opinion*, Dr. Karnadi, M.Si selaku dekan FIP UNJ.

Dari penelitian ini, ada beberapa temuan mengenai penanaman nilai-nilai kejujuran melalui kantin kejujuran, yaitu: *pertama*, kantin kejujuran sebagai sarana edukasi dan sebagai usaha preventif (pencegahan) korupsi sejak dini. *Kedua*, penanaman nilai-nilai kejujuran di titik beratkan pada proses *moral feeling* hal ini memberikan kesempatan siswa untuk berlaku baik dan memberi tanggung jawab kepada siswa.

Melalui proses penelitian di lapangan, wawancara dan dokumentasi memberi gambaran bahwa manfaat kantin kejujuran sebagai sarana dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran telah berlangsung, hal tersebut dilihat dari keterangan siswa, pengamatan dan dari data penjualan kantin kejujuran yang positif, yaitu jarang merugi.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR ORISINALITAS	iii
LEMBAR PUBLIKASI	iv
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Fokus Masalah	6
D. Perumusan Masalah	7
E. Kegunaan Penelitian	7
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Penanaman Nilai Kejujuran	8
B. Pengertian Kantin Kejujuran	24
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	27
B. Metode Penelitian	27
C. Tempat dan Waktu Penelitian	27
D. Langkah-langkah Penelitian	28
E. Teknik Kaliberasi Keabsahan Data	29
F. Teknik Analisis Data	30
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran SMA Negeri 25 Jakarta Pusat	32
a. Profil SMA Negeri 25 Jakarta Pusat	32
b. Visi dan Misi	33
c. Keadaan Siswa	35
d. Keadaan Guru	36
e. Keadaan Ruangan	38
B. Penanaman Nilai-nilai Kejujuran Melalui Kantin Kejujuran	40

a. Pengetahuan tentang moral atau <i>moral knowing</i> .	45
b. Perasaan tentang moral atau <i>moral feeling</i>	49
c. Perbuatan bermoral atau <i>moral action</i>	53
C. Pembahasan	62
D. Keterbatasan Studi	70

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan	71
B. Saran	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Situasi dan kondisi masyarakat Indonesia dewasa ini menghadapi bangsa Indonesia pada berbagai gejala sosial, mudahnya mengakses informasi, terjadinya krisis kepemimpinan yang membuat nilai-nilai dan budaya dari luar dapat dengan mudah diserap tanpa adanya penyaring. Perubahan nilai dan budaya secara cepat dan terus menerus terjadi di dalam proses perjalanan berbangsa dan bernegara. Krisis moneter yang pernah dialami bangsa Indonesia, kemudian disusul krisis ekonomi, sosial dan politik yang kini terus menjalar tertanam dalam krisis moral, menjadikan bangsa Indonesia mengalami krisis multidimensional sehingga nilai-nilai luhur yang selama ini dipertahankan seperti sopan santun, ramah tamah, mengutamakan musyawarah dan lain-lain. Kini, nilai-nilai luhur tersebut secara perlahan hilang, hanyut dilanda deras arus modernisasi dan globalisasi. Secara sadar atau tidak, dapat mempengaruhi pula pola pikir serta cara pandang masyarakat itu sendiri dalam menghadapi dan menyikapi suatu permasalahan dan fenomena yang melingkupi bangsa ini.

Tidak kalah memperhatikan adalah dengan adanya fenomena konflik yang bersifat vertikal dan horizontal yang ditandai dengan kekerasan dan kerusuhan yang terjadi dimana-mana. Bentrok antar suku maupun agama tidak dapat dihindari. Dari masyarakat, elite politik sampai pada kalangan pelajar dan mahasiswa menunjukan

lunturnya nilai-nilai luhur bangsa. Dan yang menjadi primadona di negeri ini adalah korupsi, sewajarnya korupsi menjadi salah satu musuh yang paling ditakuti. Bukan hanya menghancurkan perekonomian negara, korupsi juga juga merusak tatanan kehidupan, lembaga-lembaga negara, stabilitas, dan keamanan masyarakat, keadilan, hukum, nilai-nilai demokrasi serta mengacaukan pembangunan.¹ Korupsi yang seakan sudah berakar dan menjadi hal yang biasa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berdasarkan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia tahun 2009 ini naik menjadi 2,8% dari 2,6% pada tahun 2008. Dengan skor ini, peringkat Indonesia naik secara signifikan, yakni berada di urutan 111 dari 180 negara (naik 15 posisi dari tahun lalu) yang disurvei IPKnya oleh Transparency International (TI).²

Melalui pidato budaya yang disampaikan oleh Mochtar Lubis, ia menggambarkan beberapa watak manusia Indonesia salah satunya adalah mempunyai watak yang lemah atau karakter yang kurang kuat. Manusia Indonesia kurang kuat mempertahankan atau memperjuangkan keyakinannya. Akan sangat mudah, apalagi jika dipaksa dan demi untuk “*survive*” bersedia mengubah keyakinannya.³

Berdasarkan fenomena tersebut dan menyadari akan pentingnya suatu pendidikan yang mampu membentuk serta menanamkan pola pikir, sikap, dan perilaku untuk mencapai yang dicita-cita bangsa, menjadikan manusia Indonesia, manusia yang berkarakter. Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem

¹ <http://theceli.com>, *Pemberantasan Korupsi di “Negeri Komisi”* .html, diakses pada tanggal 28-12-2011 pada pukul 10.35

² <http://www.kpk.go.id/modules/news/article.php?storyid=942>, diakses pada tanggal 28-12-2011 pada pukul 10.35

³ Lubis, Mochtar, *Manusia Indonesia sebuah pertanggungjawaban*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm.34

Pendidikan Nasional telah ditegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁴

Hal tersebut menjelaskan, bahwa fungsi pendidikan yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak. Pendidikan sebagai wahana utama yang mengambil peranan penting dalam menanamkan dan membentuk karakter (*character building*) masyarakat suatu bangsa. Karakter suatu masyarakat akan menentukan kualitas sumber daya manusia, maka akan dapat menentukan kemajuan suatu bangsa. Untuk membentuk dan membangun karakter, tidak dapat dengan mudah didapat begitu saja, melainkan perlu dibentuk dan dibina sejak dini, yaitu dengan memperkenalkannya melalui jalur pendidikan.

Pendapat lain yang serupa dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yang dengan tegas menyatakan bahwa “pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (*kekuatan batin, karakter*), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak.”⁵ namun disayangkan, sistem pendidikan yang ada sekarang ini secara umum masih berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang

⁴ P. Amin, *Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 2

⁵ Sri Martini Meilanie, *Pengantar Ilmu Pendidikan MKDK Program Mata Kuliah Dasar Kependidikan*, (Jakarta: FIP-MKDK, 2009), hlm. 37

memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Masih tingginya standar hasil belajar yang menjadi patokan dalam menentukan kelulusan adalah bukti bahwa titik sentral pendidikan masih mengandalkan pengetahuan kognitif saja, yang seakan mendominasi pendidikan di negeri ini. Sedangkan untuk pengembangan karakter lebih berkaitan dengan mengoptimalkan fungsi otak kanan hanya sebagai sampingan atau selingan dalam proses pembelajaran.

Untuk menanamkan dan memperkuat karakter kejujuran maka dibutuhkan sarana yang tepat dalam mengembangkan nilai-nilai kejujuran siswa, salah satunya adalah dengan penerapan kantin kejujuran. Dengan adanya kantin kejujuran sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran diharapkan dapat memberi pengalaman nyata kepada para siswa. Kantin kejujuran adalah sebuah warung kejujuran yang diinisiasi oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Republik Indonesia. KPK, menginisiasi kantin kejujuran untuk menanamkan moral jujur dari usia dini. Kantin kejujuran saat ini merambah di beberapa sekolah dari berbagai jenjang pendidikan diantaranya terdapat di Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga Perguruan Tinggi (Universitas).⁶

Kantin kejujuran menjadi solusi yang tepat dalam menghadapi korupsi yang menjadi penyakit selama bertahun-tahun karena kejujuran menjadi obat dan modal yang paling manjur dalam menghadapi virus korupsi.

⁶ <http://mmugm.ac.id/index.php/sustainabilityindex/929-kantin-kejujuran-untuk-pembangunan-moral-profesional-manajemen-dan-entrepreneurship-bangsa-indonesia-yang-berkelanjutan> (Google dengan kata kunci “kantin jujur” diakses pukul 15.03 WIB diakses tgl 29-12-2011)

Fokus penelitian ini terdapat pada Sekolah Menengah Atas (SMA) dari tingkat kemampuan kognitif, daya berpikir usia SMA sudah sampai pada taraf menganalisis, pemahaman dan penalaran sehingga diharapkan mampu menyikapi suatu fenomena yang terjadi. Dari segi pengetahuan yang dimiliki tersebut, siswa sudah dapat menentukan dampak baik ataupun buruk dari perilaku mereka bagi lingkungan maupun dirinya sendiri.

Salah satu sekolah yang menerapkan kantin kejujuran adalah SMA Negeri 25 Jakarta Pusat. SMA Negeri 25 merupakan sekolah yang terkenal memiliki kedisiplinan yang tinggi, hal tersebut tergambar dari salah satu sistem perizinan yang harus dilalui oleh siswa bila ingin meminta izin keluar atau tidak mengikuti jam pelajaran. Siswa diwajibkan mengisi lembar keterangan, lengkap dengan tandatangan guru yang mengajar pada jam pelajaran saat itu dan tandatangan guru piket yang sedang bertugas. Peraturan lain yang menggambarkan kedisiplinan selain dalam hal perizinan adalah ketaatan siswa dalam berseragam dan kesopanan terhadap guru dan staff sekolah, jarang ditemukan siswa yang tidak berpakaian seragam dengan lengkap dan rapih, selain itu siswa dibiasakan untuk mencium tangan guru. Dari budaya kedisiplinan dan kesopanan tersebut membuat SMA Negeri 25 nampak berbeda dari sekolah yang lainnya. Kedisiplinan yang diterapkan di SMA Negeri 25 adalah upaya lain yang dilakukan pihak sekolah dalam membentuk karakter generasi muda bangsa.

Dengan menerapkan kedisiplinan, apakah mampu mengimbangi berkembangnya zaman serta fenomena yang melingkupi bangsa ini, baik dari segi pendidikan, pergaulan, kemudahan-kemudahan informasi, kemajuan teknologi

sampai pada perkembangan psikologi siswa. Dan tidak banyak sekolah yang menerapkan kantin kejujuran di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Kantin kejujuran yang terdapat di SMA Negeri 25 Jakarta Pusat, beroperasi cukup lama yaitu kurang lebih 8 tahun, dimulai pada saat KPK mensosialisasikan pendidikan antikorupsi dikalangan pelajar tahun 2004. Hal itu menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk meneliti bagaimana menanamkan nilai-nilai kejujuran para siswa melalui sarana kantin kejujuran di SMA Negeri 25 Jakarta Pusat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis dapat mengidentifikasikan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apakah peranan generasi muda dalam perkembangan suatu bangsa?
2. Apakah yang dimaksud dengan menanamkan kejujuran?
3. Apa yang dimaksud dengan kantin kejujuran?
4. Bagaimana kantin kejujuran di SMA Negeri 25 Jakarta Pusat dapat menanamkan kejujuran pada siswa?
5. Apakah siswa menampilkan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari?

C. Fokus Penelitian

Hal yang akan diteliti lebih mendalam pada penelitian ini difokuskan di SMA Negeri 25 Jakarta Pusat dan meneliti bagaimana menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada para siswa melalui sarana kantin kejujuran sekolah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana nilai-nilai kejujuran ditanamkan melalui kantin kejujuran di SMA Negeri 25 Jakarta Pusat?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi dunia pendidikan Indonesia.
2. Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan peneliti khususnya mengenai penanaman nilai-nilai kejujuran melalui kantin kejujuran sekolah.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi penelitian berikutnya yang sejenis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Penanaman Nilai Kejujuran

Secara etimologi, penanaman berasal dari kata dasar yaitu tanam dan ditambah imbuhan kata kerja. Penanaman dalam arti sebagai sebuah proses dan cara merupakan suatu rangkaian yang tidak terpisahkan dari proses sosialisasi. Sosialisasi merupakan tahap awal untuk memperkenalkan suatu gagasan, ide dan program-program. Peran sosialisasi yang penting dalam rangka menanamkan nilai-nilai kebajikan terutama mengenai kejujuran adalah membawa kejujuran agar dihayati dan diimplementasikan.

Berdasarkan Ensiklopedia Bahasa Indonesia, sosialisasi adalah sebuah proses menanamkan, mentransfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi kegenerasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sementara sejumlah sosiolog menyebutkan sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*rule theory*) karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh setiap individu.⁷

Dalam proses penanaman nilai-nilai kehidupan menghendaki adanya perubahan sikap atau perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Penanaman sebagai suatu proses dalam membentuk karakter seseorang dilakukan demi memenuhi harapan dan tuntutan yang berlaku dimasyarakat dengan cara paksaan ataupun tidak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah salah satu

⁷ <http://id.wikipedia.org/wiki/sosialisasi> diakses pada 23 Juni 2012 pukul 15.45

tempat untuk mensosialisasikan nilai-nilai kehidupan agar nilai kehidupan yang diharapkan dalam masyarakat dapat tertanam kepada siswa sebagai generasi muda penerus bangsa.

Konsep dalam menanamkan nilai kehidupan mengandung unsur nilai yang menjadi tujuan. Nilai menjadi suatu objek yang menjadi acuan atau dasar untuk dipatuhi. Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.⁸

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai itu sendiri diartikan sebagai sifat-sifat dan hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁹

Nilai menuntut dan menuntun seorang individu maupun kelompok untuk patuh dan mengikuti aturan yang menjadi patokan atau dasar dalam bertindak laku, karena sosialisasi yang menyentuh masyarakat. Bentuk nilai menjadi abstrak karena nilai menjadi suatu proses pembelajaran yang membutuhkan penghayatan dan penalaran yang tidak hanya diukur berdasarkan kalkulasi. Contohnya saja, seseorang yang mencuri karena terdesak untuk biaya makan.

Salah satu nilai vital yang selalu ada dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat adalah kejujuran. Kejujuran merupakan penawar dari segala macam bentuk korupsi. Kejujuran menjadi suatu nilai yang sangat sederhana, namun tidak

⁸ HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61

⁹ W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), hlm. 677

banyak orang yang dapat menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari, meskipun secara konsep teori tersebut telah dikuasainya.

Jujur dalam Kamus Bahasa Indonesia, dimaknai dengan lurus hati atau tidak curang. Secara umum, kata jujur sering dimaknai dengan adanya kesamaan antara *realitas* (kenyataan) dengan ucapan, atau dengan kata lain, apa adanya.⁹ Kejujuran merupakan obat penangkal yang efektif dari penyakit korupsi. Bahkan dalam ajaran Islam, sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Sesungguhnya kejujuran itu akan mengantarkan kepada jalan kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan itu akan mengantarkan ke dalam al-jannah (surga), sesungguhnya orang yang benar-benar jujur akan dicatat di sisi Allah sebagai ash-shidiq (orang yang jujur). Dan sesungguhnya orang yang dusta akan mengantarkan ke jalan kejelekan, dan sesungguhnya kejelekan itu akan mengantarkan ke dalam an-naar (neraka), sesungguhnya orang yang benar-benar dusta akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.”¹⁰

(HR. Al Bukhari no. 6094 dan Muslim no. 2606).

Makna jujur lebih diartikan sebagai kebaikan atau kemaslahatan. Kejujuran merupakan bagian dari sifat manusia secara kodrati dan menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, yang kini tengah luntur dan pudar.

Kejujuran dapat melahirkan kedamaian dan ketentraman. Kedamaian timbul akibat saling percaya, sehingga menciptakan kehidupan yang harmonis dalam bermasyarakat.

⁹ http://b0cah.org/index.php?option=com_content&task=view&id=595&Itemid=39 kata kunci kantin jujur pada pukul 14.50 wib, tgl 23-2-2012)

¹⁰ (<http://www.kejari-jaksel.go.id/staticpage.php?page=kantin-kejujuran> - kata kunci kantin jujur pada pukul 14.53 wib, tgl 23-2-2012)

Pendidikan Karakter

Seorang filsuf Perancis, Jean Jacques Rousseau, pernah mengingatkan bahwa salah satu elemen kebudayaan yang bertanggung jawab atas korupsi moral manusia adalah pendidikan, maka pendidikan harus ditransformasikan. “orang harus mengajarkan kepada anak-anak satu-satunya ilmu, yaitu ilmu tentang kewajiban manusia.”¹¹ (F.Budi Hardiman)

Secara etimologi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan mempunyai kata dasar “didik” yang artinya memelihara dan memberi latihan. John Dewey berpendapat bahwa pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.¹²

Dari pendapat diatas disebutkan bahwa pendidikan merupakan salah satu sarana yang diharapkan menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya siswa. Seperti pendapat diatas bahwa lingkungan yang paling kondusif dalam menanamkan nilai luhur adalah melalui lingkungan pendidikan yaitu di sekolah.

Ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang digunakan dalam upaya pengembangan pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

¹¹ Kompas, kolom Opini oleh Yudhistira Anm Massardi, *Pendidikan (“nyambi”) Kebudayaan*, edisi Sabtu 19 November 2011

¹² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada),2006 hal.6

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”¹³

Yang perlu disadari bahwa untuk membangun dan memajukan suatu bangsa yang besar seperti Indonesia bukanlah suatu hal yang mudah, tidak akan cukup hanya dengan berpatokan pada pendidikan yang mengandalkan intelektual saja (walaupun intelektual itu juga diperlukan) tapi dibutuhkan bentuk pembelajaran yang tepat dalam menanamkan nilai luhur yang dapat membangun karakter generasi muda.

Dalam pendidikan terdapat proses penanaman nilai-nilai karakter, seperti pendapat yang diungkapkan oleh, Frederick J. MC. Donald bahwa:

*“Education in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being.”*¹⁴ yang diartikan, pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia.

Menurut Herbert Spencer, seorang filsuf Inggris (1820-1903) menyatakan *“Education has for its object the formation of character.”* Yang artinya sasaran pendidikan adalah membentuk karakter.¹⁵

Hal tersebut telah didukung oleh Kementerian Pendidikan Nasional mulai tahun ajaran 2010/2011 telah melakukan Rintisan Penyelenggaraan Pendidikan Karakter pada 125 satuan pendidikan yang tersebar di 16 kabupaten/kota, pada 16 provinsi di Indonesia. Rencananya mulai tahun 2011 semua satuan pendidikan di

¹³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara) 2011

¹⁴ Frederick J. MC. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), hlm. 4

¹⁵ Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008), hlm. 23

seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia harus mulai melaksanakan pendidikan karakter.¹⁶

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Dengan menanamkan dan membentuk karakter melalui pendidikan karakter, diyakini perlu dan penting sebagai pijakan dalam membangun manusia Indonesia yang lebih beradab dan mandiri.

Esensi pendidikan menjadi titik proses manusia dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Pendidikan yang menyentuh proses pembelajaran individu dalam menghimpun ilmu pengetahuan dan berbagai pengalaman yang secara sadar atau tidak mengendap pada diri. Terdapat nilai yang ditanamkan dalam pendidikan, nilai-nilai yang diajarkan diharapkan menjadi paduan dan pedoman dalam berperilaku sehingga menjadi karakter yang lekat dalam diri sendiri dan bangsa.

Pendidikan karakter menurut Plato adalah sebuah kinerja dari sebuah sistem pembinaan dan pembentukan untuk menciptakan sosok pribadi pemimpin yang akan membawa masyarakat pada suatu kebaikan dan keadilan.¹⁷

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan dan solusi bagi permasalahan yang dihadapi bangsa saat ini. Dari beberapa pendapat, didapat gambaran bahwa pendidikan karakter diimplementasikan ke 18 nilai-nilai karakter yang diterapkan di sekolah menengah umum atau sejajar dengan SMA. Secara rinci, nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diantaranya:

¹⁶⁶ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, (Jakarta: Kencana. 2011) hlm 72

¹⁷ Ibid, hlm 60

Tabel 1.1

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter¹⁷

No.	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, menghargai keberadaan pemeluk agama lain, toleran terhadap pelaksanaan kegiatan ibadah keagamaan, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercayai, baik dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil terbaik serta inovasi terbaru dari sesuatu yang telah dikembangkan.

¹⁷ Ibid. hlm. 74

7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi dirinya, masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat atau Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat dan kebajikan bagi dirinya.

16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya di lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.¹⁸

Karakter sering disama artikan dengan budi pekerti atau moral, namun dari beberapa definisi tersebut sedikit memberikan gambaran bahwa karakter tidak akan pernah terlepas dari nilai, moral, kepribadian dan budi pekerti karena komponen-komponen tersebut mempunyai suatu susunan hubungan timbal balik dari identitas seseorang yang telah terwujud dalam pengetahuan, perasaan, pikiran, perbuatan, sikap dan terinternalisasi dalam kepribadian.

¹⁸ Ibid. hlm. 8

Dalam tulisan bertajuk *Urgensi Pendidikan Karakter*, Prof. Suyanto, Ph.D. menjelaskan bahwa “karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat”.²⁰

Dari pendapat diatas, karakter menjadi nilai yang ada dalam diri manusia yang menjadi kekuatan dan potensi serta bakat yang semenjak lahir sudah ada dalam diri manusia, tinggal manusia tersebut untuk mengembangkan dan melatih potensi yang ada.

Menurut Prof.Dr.H.M.Quraish Shihab, karakter merupakan himpunan pengalaman, pendidikan, dan lain-lain yang menumbuhkan kemampuan di dalam diri kita, sebagai alat ukur sisi paling dalam hati manusia yang mewujudkan baik pemikiran, sikap, dan perilaku termasuk akhlak mulia dan budi pekerti.²¹⁹

Karakter menjadi gambaran berbaurnya antara ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan pengalaman yang didapat dari lingkungan. Dari nilai itu ditemukan ilmu dan pengalaman yang dimiliki oleh setiap individu, hal itu menjadikan karakter individu satu dengan individu lain akan berbeda-beda adanya.

F.R.Paulhan menganggap karakter sebagai “apa yang membuat seorang pribadi itu dirinya sendiri, dan bukan yang lain”. Spranger mendefinisikan karakter sebagai “perilaku tipikal berbeda yang diyakini oleh pribadi berhadapan dengan nilai-nilai estetis, ekonomis, politis, sosial, dan religius”.²⁰²

Pengertian karakter dalam agama Islam lebih dikenal dengan istilah akhlak. Seperti yang di kemukakan oleh Imam Al-Ghazali bahwa akhlak adalah sifat yang

²⁰ Ibid, hlm 11

²¹ Soemarno Soedarsono, Op.Cit., hlm. 16

²² Doni Koesoma A. *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo. 2007) hlm. 103

tertanam atau menghujam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang akan secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan.

Pengertian karakter dalam webster New Word Dictionary adalah *distinctive trait* (sikap yang jelas), *distinctive quality* (kualitas yang tinggi), *moral strength* (kekuatan moral), *the pattern of behavior found in an individual or group* (pola perilaku yang ditemukan dalam individu maupun kelompok).²¹

Mengacu pada beberapa definisi mengenai karakter, maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan suatu ciri, yang menjadi tanda dan senantiasa akan melekat pada diri seseorang. Secara sederhana apa yang telah diungkapkan diatas, bahwa karakter mempresentasikan identitas seseorang dalam sikapnya untuk mentaati dan mengikuti aturan yang menjadi standar moral dan nilai yang berlaku dimasyarakat. Dengan demikian, karakter merupakan perwujudan nilai-nilai khas baik dan terpuji yang telah diakui dan diterapkan dalam tindakan.

Pendidikan karakter dalam menanamkan nilai kebaikan seperti kejujuran adalah upaya yang sengaja dibuat atau dikondisikan agar nilai-nilai yang diharapkan tetap diteruskan. Membentuk karakter seseorang tidaklah seperti melatih pengetahuan kognitif. Melatih pengetahuan kognitif lebih mudah dibandingkan melatih kecerdasan emosi. Melatih orang untuk mengoperasikan komputer, menghitung, menghafal sederet angka adalah salah satu contoh pengetahuan kognitif yang berasal dari otak kiri. Tetapi pelatihan yang membuat orang menjadi konsisten, memiliki komitmen, berintegritas tinggi, berpikiran terbuka, bersikap jujur, memiliki prinsip, memiliki kepercayaan diri, bersikap adil, bijaksana, kreatif dan membentuk seseorang yang memiliki karakter yang tangguh adalah contoh kecerdasan emosi.

²¹ Soemarno Soedarsono, Op.Cit., hlm. 17

Dalam pendidikan karakter Lickona menekankan pentingnya tiga komponen indikator karakter yang baik (*components of good character*) yaitu (*moral knowing*) atau pengetahuan tentang moral, (*moral feeling*) atau perasaan tentang moral, dan (*moral action*) atau perbuatan bermoral. Berdasarkan ketiga komponen tersebut, dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan kebaikan. di bawah ini merupakan bagian keterikatan ketiga kerangka pikir ini. Hal ini diperlukan agar siswa didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Komponen-komponen tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan kepada anak-anak dan peserta didik. Pengetahuan menjadi tahapan awal dalam melaksanakan tindakan dan perilaku yang mulia. Pengetahuan moral atau *moral knowing* meliputi beberapa aspek menjadi enam orientasi: (1) Kesadaran moral atau *Moral awareness* (2) Mengetahui nilai-nilai moral atau *Knowing moral values* (3) Sudut pandang atau *Perspective taking* (4) Alasan moral atau *Moral reasoning* (5) Pengambilan keputusan atau *Decision making* (6) Pengetahuan diri atau *Self knowlage*.
2. Perasaan moral atau *moral feeling* adalah aspek yang ditanamkan kepada anak-anak dan peserta didik sebagai sumber energi dari dalam diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam aspek yang menjadi orientasi dari *moral feeling*, yaitu: (1) Nurani atau *Conscience* (2) Percaya diri atau *Self* (3) Empati (merasakan penderitaan orang lain) atau

Emphaty (4) Mencintai kebenaran atau *Loving the good* (5) Mampu mengontrol diri sendiri atau *Self control* (6) Kerendahan hati atau *Humanility*.

3. Tindakan moral atau *moral action* merupakan langkah-langkah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan yang nyata. Perbuatan atau tindakan moral merupakan perpaduan antara pengetahuan dan perasaan moral yang dimiliki. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat dari tiga orientasi *moral action*, yaitu: (1) Kompetensi atau *Competence*, (2) Keinginan atau *Will*, (3) Kebiasaan atau *Habit*.

Berdasarkan pernyataan Lickona tersebut, kejujuran yang merupakan komponen dari karakter baik. Berikut ini adalah indikator dari kejujuran secara rinci melingkupi ranah:

No.	Aspek	Indikator	Sub Indikator
1	Karakter Kejujuran	1. Pengetahuan tentang moral atau <i>moral knowing</i>	- Kesadaran moral atau <i>Moral awareness</i>
			- Mengetahui nilai-nilai moral atau <i>Knowing moral values</i>
			- Sudut pandang atau <i>Perspective taking</i>
			- Alasan moral atau <i>Moral reasoning</i>
			- Pengambilan keputusan atau <i>Decision making</i>
			- Pengetahuan diri atau <i>Self knowlage</i>
		2. Perasaan tentang moral atau <i>moral feeling</i>	- Nurani atau <i>Conscience</i>
			- Percaya diri atau <i>Self</i>
			- Empati (merasakan penderitaan oarng lain) atau <i>Emphaty</i>
			- Mencintai kebenaran atau <i>Loving the good</i>
			- Mampu mengkontrol diri sendiri atau <i>Self control</i>
			- Kerendahan hati atau <i>Humanility</i>
		3. Perbuatan bermoral atau <i>moral action</i>	- Kompetensi atau <i>Competence</i>
			- Keinginan atau <i>Will</i>
			- Kebiasaan atau <i>Habit</i>

Menurut paham ahli pendidikan moral, jika tujuan pendidikan moral akan mengarahkan seseorang menjadi bermoral, yang penting adalah bagaimana agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat. Oleh karena

itu, dalam tahap awal perlu dilakukan pengkondisian moral (*moral conditioning*) dan latihan moral (*moral training*) untuk pembiasaan.²⁴

Menanamkan dan membentuk karakter seseorang dibutuhkan waktu yang tidak sebentar, karena dibutuhkan suatu rangkaian kondisi yang mendukung secara terus menerus agar dapat menjadi kebiasaan dan bagian dari perilaku.

Faktor yang mendukung dalam pembentukan karakter diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan interaksi dengan lingkungannya.²²⁵

Faktor potensi yang sifatnya bawaan sejak lahir, berada diluar jangkauan individu untuk merubahnya, seperti keadaan secara fisik. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang dapat dirancang dan direncanakan, sehingga dapat dijangkau oleh individu maupun masyarakat. Jadi, faktor dari luar yaitu berasal dari lingkungan, dapat berupa usaha yang dilakukan oleh individu maupun sekelompok masyarakat melalui penciptaan kondisi lingkungan yang mendukung untuk pembentukan dan pengembangan karakter. Faktor lingkungan dalam membentuk karakter seseorang memiliki peranan yang saling berkaitan dengan perubahan perilaku sebagai hasil dari proses menyerapan dan pengalaman terhadap nilai-nilai karakter yang terdapat pada lingkungan masyarakat.

Melihat kondisi lingkungan, pembentukan karakter dalam dunia pendidikan sengaja dirancang untuk memicu pembentukan dan perkembangan karakter siswa. Hal

²⁴Zubaedi, Op Cit. hlm 30

²⁵ Ibid, hlm. 13

tersebut dapat dilihat dari ranah fisik dan budaya disekolah, ranah fisik dapat berupa sarana yang akan menunjang bakat dan minat siswa, sedangkan pengaruh budaya bisa dalam bentuk kedisiplinan dari seluruh warga sekolah, kesopanan dan contoh keteladanan.

Peran sekolah selain sebagai sarana dalam mentransfer pengetahuan dan budaya, dianggap sebagai alat yang efektif dalam membentuk kepribadian siswa. Hal tersebut tidak lebih karena lembaga pendidikan yaitu sekolah adalah tempat yang kondusif dan sentral dalam menciptakan kondisi lingkungan yang mendorong siswa untuk empati dan peduli lingkungan. Bukanlah hal baru, bahwa sekolah merupakan tempat dimana siswa-siswi para generasi muda mempelajari dan mempraktekkan nilai-nilai kehidupan yang berlaku sebelum mereka terjun langsung ke dalam dunia kerja dan bermasyarakat.

Pentingnya identitas karakter suatu bangsa akan sangat menentukan kualitas sumber daya manusianya, sehingga semakin berkarakter suatu bangsa akan semakin disegani eksistensinya oleh bangsa-bangsa lain didunia. Dalam lingkup yang lebih khusus, istilah karakter erat hubungannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Perilaku atau tingkah laku seseorang yang dikatakan berkarakter, pada hakikatnya merupakan perpaduan perwujudan dari seluruh potensi individu manusia (berdasarkan ranah kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) serta dari pengaruh hubungan interaksinya dengan lingkungan sosial antara lain: keluarga, sekolah, teman sepermainan, serta media massa. Dua faktor inilah yang akan menentukan apakah proses perubahan karakter seseorang akan mengarah pada hal-hal positif atau sebaliknya, mengarah pada perubahan yang bersifat negatif. Dikatakan demikian

karena pembentukan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih keterampilan tertentu. Penanaman nilai karakter bukan berorientasi pada hasil pendidikan tapi bagaimana proses pembelajaran itu didapat, dari contoh teladan maupun pembelajaran dilingkungan sosialnya.

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada penjelasannya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagamaan orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan *fitrah* manusia agar dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan.

B. Pengertian Kantin Kejujuran

Kantin menjadi sarana yang wajib ada di setiap sekolah, maka dengan karakteristik kantin yang selalu dicari, tanpa paksaan dan lekat dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. Dengan kehadiran kantin kejujuran akan lebih mudah menyerap nilai-nilai kejujuran dengan pengelolaan yang baik, kantin kejujuran akan menjadi media pembelajaran yang efektif, karena siswa mempraktikannya dan turut berpartisipasi aktif.

Secara umum kantin kejujuran tidak jauh berbeda dari kantin komersil lainnya yang terdapat di sekolah, dari segi makanan maupun sarana yang digunakan untuk berjualan pada dasarnya sama. Contohnya menggunakan label daftar harga, meja, rak-rak, box untuk tempat menaruh uang dan lain-lain. Namun, yang menjadi perbedaan mendasar antara kantin kejujuran dengan kantin umum adalah dari segi

pelayanannya. Dalam model kantin kejujuran tidak memiliki pelayan atau penjaga yang selalu melayani transaksi jual beli dan tidak diawasi sebagaimana di kantin pada umumnya. Yang tersedia di kantin kejujuran berupa makanan dan minuman ringan, daftar harga, kotak uang yang berguna sebagai tempat pembayaran dan sekaligus menjadi tempat kembalian uang belanja. Jadi, mulai dari pengambilan makanan dan minuman yang diinginkan sampai membayar dan mengambil uang kembalian dilakukan sendiri (*self servis*).

Kantin kejujuran menjadi suatu program edukasi dalam membentuk karakter generasi muda, hal tersebut dibuktikan dengan adanya perbedaan yang terdapat di kantin kejujuran dengan kantin yang sifatnya komersil. Kantin kejujuran menjadi sarana preventif (pencegahan) untuk membebaskan bangsa ini dari penyakit korupsi, kolusi dan nepotisme.

Dalam buku Manajemen Pendidikan yang ditulis oleh Prof. Dr. Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana S.Pd. menurut rumusan tim penyusun pedoman pembakuan media pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, mengemukakan bahwa sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.²⁶

Dengan kehadiran kantin kejujuran yang merupakan salah satu contoh sarana yang nyata bagi siswa-siswi peserta didik untuk mengembangkan dan membentuk kejujuran yang menjadi tujuan pendidikan Indonesia untuk mencetak generasi yang

²⁶ <http://mahasiswa-humanis.blogspot.com/2010/01/hakikat-sarana-dan-prasarana-menurut.html>
(diakses tgl 1-3-2012 pada pukul 13.35)

berkarakter kuat. Kantin kejujuran menjadi media dalam dunia pendidikan dalam menularkan sikap jujur.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai kejujuran dapat ditanamkan melalui kantin kejujuran pada seluruh siswa di SMA Negeri 25 Jakarta Pusat.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis melainkan bertujuan untuk mengetahui atau memperoleh suatu gambaran yang lebih mendalam mengenai penanaman nilai-nilai kejujuran melalui kantin kejujuran sekolah.

Pengumpulan data digunakan teknik observasi yang bertujuan untuk menerangkan dan menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena sosial tertentu dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Adapun yang akan dijelaskan dalam hal ini mengenai “Penanaman Nilai-nilai Kejujuran Melalui Kantin Kejujuran Sekolah”

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 25 Jakarta Pusat. Penelitian akan dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2011/2012.

D. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

1) Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan serta kondisi yang terdapat di kantin kejujuran. Mengamati proses berjalannya kegiatan jual beli di kantin kejujuran dengan membuat catatan yang berkaitan dengan objek penelitian.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang diperoleh secara mendalam dan dilakukan terhadap informan dan key informan. Untuk wawancara diperoleh instrumen penelitian yaitu pertanyaan yang akan diajukan (terstruktur) dan wawancara (tidak terstruktur) berdasarkan improvisasi untuk tambahan kejelasan dari permasalahan yang sedang diteliti.

3) Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data lain yang mendukung penelitian, seperti: data penjualan kantin kejujuran atau data lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Sebagai penunjang bukti visual yang memberi gambaran saat penelitian berlangsung.

E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian dan tercapainya tujuan yang diinginkan, maka peneliti memerlukan adanya kalibrasi tentang keabsahan data, yaitu dengan cara:

1) Catatan lapangan

Membuat catatan dan komentar tentang objek yang akan diteliti serta catatan-catatan yang diperoleh selama observasi lapangan berlangsung dengan tanggal pengamatan, deskriptif lingkungan fisik.

2) Kegiatan pengumpulan literatur atau referensi

Bahan-bahan yang telah diperoleh dari lapangan sebagai sumber informasi dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan untuk menganalisis data.

3) Melakukan wawancara dengan keyinforman, informan dan expert opinion

Dalam upaya memperkaya penelitian ini, dilakukan wawancara atau diskusi dengan keyinforman, informan dan expert opinion yang berkaitan dengan objek peneliti. Key informan yang dimaksud adalah guru bidang kesiswaan yang mempunyai peran mewenangi dan tanggung jawab dalam memberdayakan kantin kejujuran, sedangkan informan adalah siswa-siswi SMA Negeri 25 Jakarta Pusat dan informan tambahan adalah anggota OSIS yang turut serta dalam pengoperasian kantin kejujuran serta expert opinion yaitu proses konfirmasi kepada orang yang ahli dalam bahan kajian pendidikan karakter.

4) Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah semua data terkumpul. Keseluruhan data dianalisis, kemudian ditarik kesimpulan sebagai hasil penelitian.

5) Triangulasi

Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Naution, bahwa:

“melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasa cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda”²⁴

Analisis data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Dalam menganalisa data melalui tahap-tahap berikut:

1. Reduksi data

Setelah mendapatkan informasi dari informan, keyinforman dan expert opinion, peneliti merangkum dan memilih data-data yang pokok dan yang berkaitan dengan yang akan diteliti.

2. Display data

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: CV.Afabeta, 2008), hlm. 333

Peneliti menuliskan tanggal dan hari yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian di lapangan yang dilakukan secara berurut dimaksudkan agar tidak ada data yang tercerai berai dan dapat dianalisis secara sistematis.

3. Membuat kesimpulan

Data yang telah ada di kumpulkan baik yang bersumber dari hasil pengamatan, wawancara, studi dokumentasi, kemudian data tersebut di susun secara sistematis dan diolah untuk mendapatkan gambaran inti proses yang terdapat di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran SMA Negeri 25 Jakarta Pusat

a. Profil SMA 25 Jakarta Pusat

SMA Negeri 25 Jakarta Pusat, secara historis pada tanggal 18 September 1964 dibuka sebuah Sekolah Menengah Atas yang berlokasi di kelurahan Kampung Duri tepatnya Jalan Setia Kawan dekat SMA Santo Paulus yang saat itu menempati gedung SD swasta, dan berstatus sebagai filial dari SMA Negeri 1 Jakarta. Karena masa kontrak gedung habis maka SMA Negeri 1 filial pindah ke SD Jelambar Grogol disamping jalan kereta api tepatnya dibelakang Rumah Sakit Jiwa Grogol, sampai tahun 1966.

Pada saat meletusnya Gerakan 30 September/PKI dengan aksi KAPPI/KAMI terjadilah pengambil alihan kekuasaan atas sebuah gedung sekolah Cina (BAPERKI) yang berlokasi di jalan Petojo Selatan 22-24 (sekarang menjadi jalan A.M Sangaji 22-24) menjadi markas YON HARYONO, dan sejak tanggal 11 Juli 1966 SMA Negeri 1 Filial menempati gedung sekolah tersebut dengan surat izin penempatan sementara berdasarkan PEPERDA No. : Kep.126/5/1966 tanggal 25 Mei 1966. Sekolah ini ditempati oleh tiga keluarga besar yaitu : a.) Markas Yon Haryono, b.) SMP Negeri 39, c.) SMA Negeri 1 Filial.

Terhitung mulai 1 Juli 1967 SMA Negeri 1 Filial resmi menjadi “SMA NEGERI 25 JAKARTA” dengan turunnya surat Keputusan Pemecahan dari

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 109/SMA/BJIII/1967 tanggal 21 Agustus 1967, selanjutnya sejak tahun 1987, SMU Negeri 25 diberi hak pakai seluruhnya atas gedung tersebut sedangkan SMP Negeri 39 pindah ke SD. Jalan Lematang dan Markas Yon Haryono mendapat tempat di perumnas Bekasi.

Di tahun 1989 diadakan rehab gedung secara total maka untuk sementara SMA Negeri 25 menumpang di SD Komplek Duta Merlin yang berlokasi di Jalan Gajah Mada No. 3-5 Jakarta Pusat. Tanggal 1 Februari 1992, SMA Negeri 25 kembali ke lokasi semula menempati gedung baru berlantai 3, hingga sekarang.

Sejalan dengan perkembangan SMA Negeri 25 terus berusaha untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan baik dari segi SDM (guru dan karyawan) maupun siswa dan sarana prasarannya, maka terbukti dengan adanya Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Menengah Dan Tinggi Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta No : 460/2006 yang memutuskan bahwa SMA Negeri 25 telah memenuhi kriteria SMA Plus Standar Kotamadya.

b. Visi dan Misi SMA Negeri 25 Jakarta Pusat

VISI SMA Negeri 25 Jakarta Pusat

Terwujudnya sekolah yang berkualitas, mampu memenuhi tuntutan kehidupan masyarakat yang berwawasan, keunggulan berdasarkan IMTAQ dan IPTEK, dengan indikator:

1. Warga sekolah rajin beribadah dan giat beramal.
2. Unggul dalam kegiatan intra dan ekstra kurikuler.

3. Lulus 100%.
4. Lulusan yang berkualitas dan memiliki *life skill*.
5. Disiplin warga sekolah tinggi.

MISI SMA Negeri 25 Jakarta Pusat:

1. Membentuk, mengembangkan keimanan dan ketakwaan warga sekolah.
2. Membimbing siswa agar memiliki kepekaan dan kepedulian serta hubungan harmonis antara warga sekolah.
3. Mengembangkan kemampuan, kecerdasan, keterampilan, dan keperibadian mandiri sesuai dengan tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
4. Meningkatkan hasil Ujian Nasional dan jumlah siswa yang diterima pada Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta.
5. Menciptakan iklim kerja agar dapat diselenggarakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.
6. Meningkatkan profesionalisme guru dan karyawan.
7. Meningkatkan disiplin dan kesadaran hukum warga sekolah.
8. Meningkatkan semangat keunggulan, berprestasi dalam lomba ilmiah, bahasa asing, olah raga, dan kesenian.
9. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler.
10. Mengembangkan sarana jaringan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran.

11. Mengembangkan sarana jaringan teknologi informasi dan komunikasi untuk kegiatan administrasi sekolah dan komunikasi internal dan eksternal.
12. Meningkatkan perpustakaan yang representative menuju *electronic library* untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

c. Keadaan Siswa

SMA Negeri 25 Jakarta Pusat pada periode tahun ajaran 2011/2012 memiliki jumlah sebanyak 534 siswa. Dengan penyebaran siswa kelas X berjumlah 187 siswa, tersebar dalam lima kelas yaitu terdiri dari kelas X-1, X-2, X-3, X-4, X-5 dan kelas XI berjumlah 173 siswa yang dibagi atas empat kelas, dengan tiga kelas untuk program IPS, kelas XI IPS 1, XI IPS 2, dan XI IPS 3 sebanyak 133 siswa dan satu kelas untuk program IPA kelas XI IPA 1 sebanyak 40 siswa. Sedangkan untuk kelas XII berjumlah 174 siswa yang dibagi atas empat kelas, dengan tiga kelas untuk program IPS, kelas XII IPS 1, XII IPS 2, dan XII IPS 3 yang berjumlah 135 siswa dan satu kelas untuk program IPA, kelas XII IPA 1 dengan jumlah 39 siswa.

Data siswa SMA Negeri 25 Jakarta Pusat

NO.	URAIAN	L	P	JUMLAH	KETERANGAN
1	Data Siswa				
	1. Kelas X	91	96		187
	2. Kelas XI IPA	9	31		40
	3. Kelas XI IPS	59	74		133
	4. Kelas XII IPA	17	22		39
	5. Kelas XII IPS	62	73		135
	Jumlah	238	296	534	534

sumber: Tata Usaha SMA Negeri 25 Jakarta Pusat

Dari gambaran tersebut, didapat bahwa siswa SMA Negeri 25 Jakarta Pusat relatif tidak banyak, namun hal tersebut tidak menjadikan kantin kejujuran sepi peminat. Selain sebagai tempat menjual makanan, kantin kejujuran juga kerap menjadi tempat berkumpul siswa dari kelas X, XI, XII IPA maupun IPS, hal inilah yang menjadikan kantin kejujuran ramai dikunjungi.

SMA Negeri 25 Jakarta Pusat dalam proses belajar mengajarnya dimulai dari pukul 06.30 pada hari senin sampai dengan hari jumat. Jam istirahat dilakukan dalam dua sesi, istirahat sesi pertama antara pukul 09.40 sampai 10.10 dan istirahat sesi kedua pada pukul 13.00 sampai 13.30. Untuk hari jumat proses belajar mengajar berakhir sampai pukul 11.30 menit. Kantin kejujuran di buka hanya pada saat jam istirahat saja, hal ini dikarenakan untuk meminimalisir siswa yang keluar kelas untuk jajan. Pengoperasian kantin kejujuran dilakukan pada dua sesi istirahat, namun bila jajanan yang terdapat di kantin kejujuran telah habis pada jam istirahat pertama maka kantin kejujuran tidak beroperasi lagi pada jam istirahat kedua. Namun, bila terdapat sisa jajanan pada jam istirahat pertama maka jajanan tersebut akan dijual kembali pada jam istirahat kedua.

d. Keadaan Guru

Salah satu fasilitator penting dalam sistem pendidikan adalah tenaga pendidik atau yang sering kita sebut sebagai guru. Dalam proses belajar mengajar, guru merupakan salah satu instrumen penting yang akan menunjang kualitas pendidikan. SMA Negeri 25 Jakarta Pusat dimotori oleh 45 tenaga operasional. Untuk lebih melengkapi data keadaan guru dan siswa, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Data Guru dan Karyawan
SMA Negeri 25 Jakarta Pusat

NO.	URAIAN	L	P	JUMLAH	KETERANGAN
A	Tenaga Edukatif				
	1. Kepala Sekolah	1			1
	2. Wakil		3		3
	3. Staf	1	1		2
	4. Guru Tetap	5	23		28
	5. Guru PTT				
	6. Guru Honorer	7	4		11
	Jumlah	14	31	45	45

B	Tenaga Administrasi				
	1. Ka. Urusan		1		1
	2. TU. Tetap	2	3		5
	3. TU. Tidak Tetap	2	1		3
	4. Pelaksana Tetap	2			2
	5. Pelaksana Tidak Tetap	3			3
	6. Satpam				
	Jumlah	9	5	14	14

sumber: Tata Usaha SMA Negeri 25 Jakarta Pusat

Dalam mempromosikan kantin kejujuran, pengaruh guru sangat penting dalam upaya menanamkan nilai kejujuran pada siswa. Seperti yang disampaikan oleh ibu Aida, peran guru dalam membantu pelaksanaan kantin kejujuran dengan:

Himbau dan ajakan oleh guru-guru agar jajan di kantin kejujuran serta jajanan yang kami jual berupa snack atau makanan ringan, agar tahan lama. Dan kantin kejujuran di buka pada saat jam istirahat saja, hal ini dilakukan agar tidak mengganggu kegiatan belajar siswa.

Sosialisasi memang dibutuhkan dalam menjalankan program sekolah, namun yang tidak kalah penting adalah adanya contoh keteladanan dari orang-orang di lingkungan sekitar, karena hal tersebut akan mempengaruhi siswa untuk mengikuti

dan mengintimidasi perilaku, tidak hanya guru sebagai contoh keteladanan namun dari seluruh warga sekolah.

e. Keadaan Ruangan

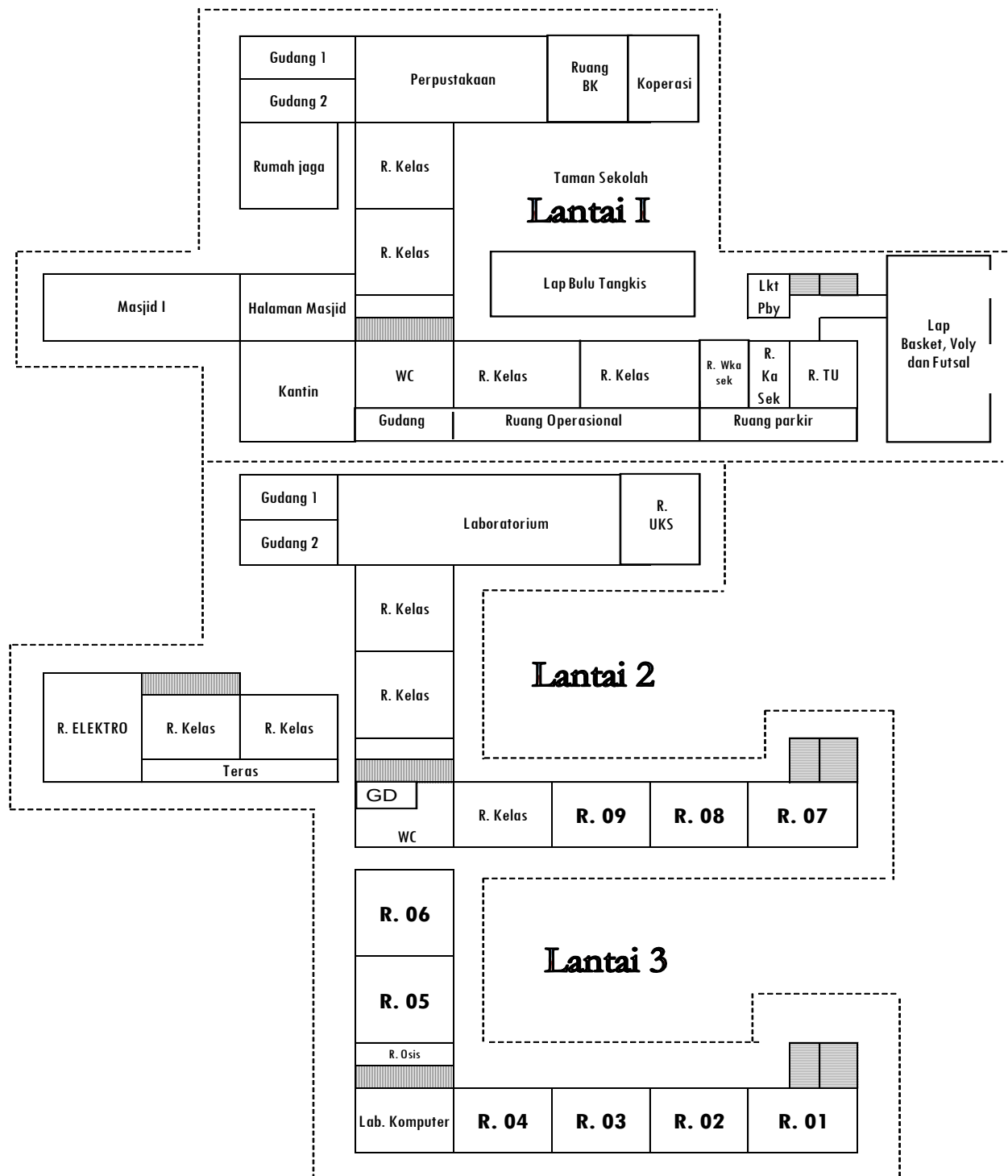
Bangunan SMA Negeri 25 terbagi atas tiga lantai yang berbentuk U. Beberapa ruangan digunakan untuk melaksanakan kegiatan operasional sekolah, diantaranya terdapat ruang kelas, koperasi, kantin, perpustakaan, lapangan, mushola dan lain-lain. Untuk dapat menampung seluruh siswa-siswi SMA Negeri 25 Jakarta Pusat yang memiliki kuota sedikit, maka ruangan dan luas gedung yang digunakan pun tidak memiliki kapasitas yang besar. Sesuai dengan jumlah siswa-siswi yang ada, gedung SMA Negeri 25 Jakarta Pusat terkesan rapih, terawat, mungil dan minimalis.

Lantai dasar banyak digunakan untuk berbagai kegiatan operasional sekolah dan sebagian lagi digunakan untuk ruang kelas. Berlanjut ke lantai satu, secara keseluruhan digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Karena SMA Negeri 25 telah melaksanakan sistem *moving class* maka di lantai satu setiap ruang kelas digunakan untuk per bidang studi.

Kantin kejujuran itu sendiri terletak di lantai satu, tepat diantara koridor kelas dan berseberangan dengan tangga akses menuju lantai dasar dan lantai dua. Hal ini sangat memudahkan siswa untuk akses ke kantin kejujuran, karena letaknya yang terbilang cukup strategis. Siswa dengan mudah menemukan kantin kejujuran, dengan letaknya yang tersendiri dan dekat dengan sarana akses siswa. Sebelum siswa turun atau naik dari lantai dasar ataupun menuju lantai ke dua siswa akan melewati kantin kejujuran.

DENAH RUANG SMA JAKARTA PUSAT

SMA NEGERI 25 JAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2011-2012



sumber: Tata Usaha SMA Negeri 25 Jakarta Pusat

B. Penanaman Nilai-nilai Kejujuran Melalui Kantin Kejujuran Sekolah

Kantin bukanlah hal baru bagi dunia pendidikan, sebagai fasilitas tambahan yang umum ada untuk melengkapi seluruh aktivitas di sekolah. Sebagai fasilitas yang tidak diutamakan atau tidak diprioritaskan dalam dunia pendidikan namun dilain sisi keberadaannya selalu dicari. Selain fungsi utama kantin sebagai tempat memenuhi kebutuhan konsumsi warga sekolah tetapi juga sebagai tempat dimana siswa melakukan berbagai aktifitas selepas jam pelajaran usai dan sebagai sumber perekonomian bagi warga di sekitar lingkungan sekolah.

Dengan kehadiran kantin kejujuran menambah warna baru bagi dunia pendidikan bahwa kantin dapat diubah menjadi tempat siswa untuk belajar. Awal kemunculan kantin kejujuran diprakarsai oleh KPK. Pada tahun kemunculannya, KPK memiliki program pendidikan antikorupsi sebagai pencegahan korupsi sejak dini pada tingkat pelajar dan salah satu yang mendapatkan pendidikan antikorupsi oleh KPK adalah SMA Negeri 25 Jakarta Pusat. Selama diberikan sosialisasi, penyuluhan dan pemahaman mengenai korupsi, KPK memberikan masukan dalam pencegahan korupsi sejak dini, salah satunya adalah dengan kantin kejujuran.

Diterapkannya kantin kejujuran sebagai media dalam melatih kejujuran siswa merupakan harapan yang dimiliki pihak sekolah untuk mencetak generasi yang memiliki kejujuran dan karakter yang kuat sebagaimana tertuang dalam tujuan dan visi misi pendidikan di SMA Negeri 25 Jakarta Pusat.

Sebelum memasuki gambaran mengenai proses penanaman dan pembentukan kejujuran siswa, alangkah baiknya kita mengenal terlebih dahulu apa yang dimaksud

dengan kantin kejujuran, tujuan apa yang ingin dicapai dan latar belakang didirikannya kantin kejujuran di SMA Negeri 25.

Adapun yang dimaksud dengan kantin kejujuran secara operasional tidak jauh berbeda dari *caffetaria* lainnya yang terdapat di sekolah-sekolah yaitu dalam rangka memenuhi segala kebutuhan konsumsi warga sekolah. Sedangkan dari segi makanan maupun fasilitas untuk berjualan pada dasarnya sama. Contohnya dengan menjual berbagai jenis makanan, menggunakan meja, lahan untuk berjualan dan rak-rak. Namun, yang menjadi perbedaan yang menonjol antara kantin kejujuran dengan kantin umum atau *caffetaria* adalah dari segi pelayanannya. Dalam model kantin kejujuran, tidak memiliki pelayan atau penjaga yang selalu melayani transaksi jual beli dan tidak diawasi sebagaimana yang terdapat di kantin pada umumnya. Dengan tidak adanya pengawas atau penjaga yang senantiasa memantau perilaku siswa inilah kantin kejujuran menjadi alat ukur dan melatih siswa sebagai sarana yang dapat menguji dan melatih kejujuran siswa. Hal tersebut dikarenakan siswa dapat bebas menentukan memilih mereka, apakah akan bersikap jujur dengan membayar sesuai harga atau bahkan sebaliknya. Dan kantin kejujuran sekaligus menjadi suatu bukti tingkat kepercayaan pihak sekolah terhadap siswanya, bahwa dengan adanya kantin kejujuran tentunya pihak sekolah percaya penuh kepada siswanya bahwa siswa akan bersikap jujur.

Perbedaan-perbedaan yang terdapat di kantin kejujuran dengan *caffetaria* ditegaskan oleh ke 8 *informan*, sekaligus menjadi temuan yang menguatkan akan eksistensi kantin kejujuran dan temuan tersebut berupa:

- *Informan* pertama Aini, kelas XII IPS 1 menyatakan perbedaannya terdapat dipengelolaannya saja. Kantin kejujuran jajannya tidak diawasi sedangkan di kantin umum dijaga sehingga di kantin umum serba dilayani sedangkan kantin kejujuran tidak.
- *Informan* kedua Fachri Fajar, kelas XI IPS 3 menyatakan perbedaannya terdapat pada harga jajanannya, harga makanan yang ada di kantin kejujuran lebih murah, daripada harga yang ada di kantin biasa.
- *Informan* ketiga Ica, kelas XI IPA 1 menyatakan dari segi pengoperasiannya jelas, kantin kejujuran tidak mempunyai penjaga jadi pelayanan dilakukan sendiri sedangkan di kantin biasa sifatnya dilayani. Dan kantin kejujuran melatih kejujuran siswa sedangkan kantin biasa tidak.
- *Informan* keempat Riri, kelas X-1 menyatakan di kantin kejujuran segala sesuatunya melayani sendiri.
- *Informan* kelima Alfa, kelas X-1 menyatakan perbedaan dari segi makanannya, jajanan yang ada di kantin kejujuran hanya berupa *snack* jadi tidak mengenyangkan berbeda dengan makanan yang terdapat di kantin bawah.
- *Informan* keenam Kiky, kelas X-1 menyatakan perbedaannya, jajan di kantin kejujuran melayani sendiri dari mengambil *snack*, bayar dan kembalian.
- *Informan* ketujuh Jani, kelas X-2 menyatakan kantin kejujuran tidak di jaga dan untuk lebih melatih kejujuran.
- *Informan* kedelapan Dewi, kelas X-1 menyatakan perbedaannya di kantin kejujuran serba melayani sendiri tapi kalau di kantin harus bilang.

Dalam hal ini, dari hasil wawancara segi pelayanan adalah perbedaan yang paling mendasar yang dimiliki kantin kejujuran. Yang tersedia di kantin kejujuran SMA 25 Jakarta Pusat berupa makanan ringan (*snack*), label harga, kotak uang yang berguna sebagai tempat pembayaran dan sekaligus menjadi tempat kembalian uang belanja. Jadi, saat siswa membeli makanan mulai dari pengambilan jajanan yang diinginkan sampai menghitung harga makanan dilakukan oleh siswa itu sendiri, setelah itu siswa membayar dan mengambil uang kembalian dilakukan sendiri (*self servis*) tanpa harus diawasi.

Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut tentunya terdapat maksud dan tujuan yang ingin dicapai dengan keberadaan kantin kejujuran, untuk itu peneliti mewawancarai ibu Aida Harahap selaku *keyinforman* sebagai guru yang mewenangi bidang kesiswaan. Dalam wawancara ditemukan:

“Tujuan dari kantin kejujuran adalah mencetak generasi yang jujur, setelah mereka lulus dan tamat dari sekolah ini, diharapkan siswa juga dapat berwirausaha dan bekal dalam manajemen keuangan. Karena kejujuran menanam kebaikan di dunia dan bermanfaat diakhirat.”

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti mendapatkan gambaran bahwa tujuan kantin kejujuran selain untuk mencetak generasi yang jujur tetapi juga turut mendorong minat siswa untuk menumbuhkan jiwa kewirausahawan dan menambah pengetahuan dalam manajemen dan mengelola keuangan.

Dari wawancara tersebut, diajukan pertanyaan mengenai latar belakang didirikannya kantin kejujuran di SMA Negeri 25 Jakarta Pusat. Dan temuan tersebut disampaikan oleh ibu Aida Harahap:

“Awal didirikannya kantin kejujuran adalah dengan adanya sosialisasi dan penyuluhan dari KPK dalam rangka pendidikan dini antikorupsi di SMA Negeri 25. Selama proses sosialisasi dan penyuluhan tersebut, bekerja sama dengan KPK, anggota OSIS ditatar selama beberapa hari dan diberi pengetahuan mengenai HAM dan korupsi. Dalam hal ini, sekolah mendukung sekali gagasan dan program dari KPK dalam upaya memberantasan dan pencegahan korupsi dikalangan pelajar.”

Kantin kejujuran sebagai usaha preventif dalam pencegahan korupsi memang harus ditanamkan sejak dini, karena bentuk proses pembelajaran membutuhkan waktu yang lama. Maka dengan karakteristik kantin yang ringan dan lekat dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah, hal itu dapat mempermudah dalam mencapai tujuannya dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran. Dengan kehadiran kantin kejujuran dimaksud akan lebih mudah menyerap dan menanamkan nilai-nilai karakter kejujuran dengan tidak meninggalkan unsur edukasinya. Dengan berbagai manajemen dan pengelolaan yang menarik, kantin kejujuran akan menjadi media pembelajaran yang efektif, karena siswa mempraktikannya dan turut berpartisipasi secara aktif.

Untuk mengetahui bagaimana proses penanaman nilai-nilai kejujuran, maka dilihat melalui konsep moral yang ditegaskan oleh Thomas Lickona bahwa komponen moral diantaranya memiliki: pengetahuan moral (*moral knowing*), keinginan atau

perasaan moral (*moral feeling*) dan sikap atau tindakan moral (*moral action*).²⁵ Berdasarkan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kejujuran, keinginan untuk berbuat baik, dan diimplementasikan dengan berbuat baik.

a) Pengetahuan tentang moral atau *moral knowing*

Pengetahuan akan kejujuran merupakan hal penting untuk diajarkan. *Moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, dimulai dari cara berfikir. Pengetahuan dan pemahaman adalah motif dasar manusia dalam melakukan tindakan dan pengambilan keputusan. Pengetahuan akan moral menjadi komponen pertama dalam serangkaian pembentukan karakter. Sebelum menjadi tindakan dan pengambilan keputusan, akan lebih dahulu dimulai dari segi pengetahuan yang dimiliki individu.

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada 8 *informan* berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman siswa SMA Negeri 25 mengenai kejujuran dan temuan tersebut yaitu:

- *Informan* pertama Aini, kelas XII IPS 1 menyatakan kejujuran sebagai tindakan yang tidak boleh berbohong, sesuai dengan kenyataan.
- *Informan* kedua Fachri Fajar, kelas XI IPS 3 menyatakan jujur itu tidak boleh berbohong.
- *Informan* ketiga Ica, kelas XI IPA 1 menyatakan kejujuran, menunjukan sikap yang apa adanya.

²⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 29

- *Informan* keempat Riri, kelas X-1 menyatakan kejujuran seperti melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang terjadi.
- *Informan* kelima Alfa, kelas X-1 menyatakan kejujuran itu tidak boleh berbohong.
- *Informan* keenam Kiky, kelas X-1 menyatakan kejujuran, tidak bohong dan mengatakan yang sebenarnya.
- *Informan* ketujuh Jani, kelas X-2 menyatakan kejujuran itu melakukan sesuatu dengan apa adanya dan perkataan tidak boleh bohong.
- *Informan* kedelapan Dewi, kelas X-1 menyatakan kejujuran itu apa yang diucapkan sesuai dengan apa yang telah dilakukan.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan siswa akan kejujuran dan pandangan mereka terhadap kejujuran secara keseluruhan diketahui dan dipahami, walaupun dengan berbagai definisi yang berbeda-beda namun secara garis besar memiliki kesamaan, bahwa kejujuran sebagai perbuatan yang sesuai dengan kenyataan yang ada.

Dengan pengetahuan dan pemahaman yang seluruhnya dikuasai oleh *informan*, maka dari temuan tersebut dapat menggambarkan bahwa kejujuran merupakan sifat yang ada pada setiap diri manusia sebagai sifat yang hakiki dimiliki. Kejujuran menjadi salah satu dari nilai moral yang vital dalam kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu pengetahuan akan kejujuran menjadi nilai mutlak untuk dipahami.

Dalam pengetahuan kejujuran seseorang, dipengaruhi oleh berbagai lingkungan dan dibutuhkan media yang membantu untuk mentransfer berbagai pengetahuan-pengetahuan tersebut. Dari wawancara yang dilakukan, peneliti mengajukan

pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana pengetahuan kejujuran dapat diperoleh siswa. Dan temuan tersebut:

- *Informan* pertama Aini, kelas XII IPS 1 menyatakan orang tua.
- *Informan* kedua Fachri Fajar, kelas XI IPS 3 menyatakan orang tua.
- *Informan* ketiga Ica, kelas XI IPA 1 menyatakan guru ngaji.
- *Informan* keempat Riri, kelas X-1 menyatakan keluarga dan di sekolah.
- *Informan* kelima Alfa, kelas X-1 menyatakan orang tua.
- *Informan* keenam Kiky, kelas X-1 menyatakan orang tua dan diri sendiri.
- *Informan* ketujuh Jani, kelas X-2 menyatakan orang tua.
- *Informan* kedelapan Dewi, kelas X-1 menyatakan orang tua dan guru SD.

Dari temuan tersebut menegaskan bahwa lingkungan sosial turut ambil bagian dalam menanamkan nilai kejujuran. Lingkungan pertama yang paling dekat adalah lingkungan yang menyumbang lebih besar dalam pengetahuan dan bagaimana seharusnya mengimplementasikan nilai kejujuran. Lingkungan sosial berperan dalam mentransfer dan memberikan contoh teladan. Selain lingkungan keluarga, terdapat pula lingkungan sekolah dan religius yang mempengaruhi siswa akan nilai kejujuran.

Tidak dipungkiri bahwa kejujuran juga mereka dapatkan dari lembaga pendidikan. Untuk mengetahui peranan lembaga pendidikan dalam menjangkau pengetahuan kejujuran siswa, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai hal tersebut dan temuan itu adalah:

- *Informan* pertama Aini, kelas XII IPS 1 menyatakan terdapat di pelajaran Agama dan PPKn.

- *Informan* kedua Fachri Fajar, kelas XI IPS 3 menyatakan kejujuran ada dipelajaran PPKn.
- *Informan* ketiga Ica, kelas XI IPA 1 menyatakan biasanya ada dipelajaran BK.
- *Informan* keempat Riri, kelas X-1 menyatakan terdapat dipelajaran Sosiologi, PPKn dll.
- *Informan* kelima Alfa, kelas X-1 menyatakan terdapat di mata pelajaran BK.
- *Informan* keenam Kiky, kelas X-1 menyatakan pelajaran PPKn, agama dll.
- *Informan* ketujuh Jani, kelas X-2 menyatakan dalam PPKn dan agama.
- *Informan* kedelapan Dewi, kelas X-1 menyatakan pelajaran PPKn.

Lembaga pendidikan turut memberi kontribusi dalam memasukan nilai kejujuran kedalam materi pengajaran yang terdapat di beberapa mata pelajaran, khususnya PPKn, Agama dan BK. Pengetahuan tentang kejujuran yang terdapat dalam materi pembelajaran seperti yang disebutkan oleh beberapa *informan* bahwa tidak sebagai bab khusus namun hanya berupa selingan atau sisipan ditengah materi pembelajaran.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil garis besarnya, bahwa pengetahuan kejujuran dapat diperoleh melalui lembaga atau media sosial apapun, tidak harus bersekolah secara formal terlebih dahulu baru diajarkan nilai kejujuran. Dan didapat gambaran bahwa kejujuran merupakan mata uang yang berlaku di lingkungan sosial manapun.

Kantin kejujuran menjadi sarana edukasi yang membantu siswa untuk lebih memahami dan pengetahuan akan nilai kejujuran, kantin kejujuran dapat menjadi

media yang mentransfer nilai kejujuran ada siswa walaupun secara kasat mata tidak melalui teori-teori namun melalui tindakan dan pemahaman siswa mengenai makna dan tujuan dari kantin kejujuran.

b) Perasaan tentang moral atau *moral feeling*

Moral feeling atau keinginan untuk berbuat baik merupakan salah satu rantai yang pembentukan karakter seseorang. *Moral feeling* atau perasaan ingin berbuat baik tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi tindakan seseorang. Peran perasaan dikatakan cukup berpengaruh karena manusia bertindak berdasarkan pemikiran yang dimiliki dan diolah oleh berbagai pertimbangan-pertimbangan emosional. Perasaan melatar belakangi motif seseorang untuk bertindak, sehingga mampu mendorong seseorang untuk mengambil keputusan.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai motif siswa, berkaitan dengan keinginannya dan apa yang melatar belakangi untuk bersikap jujur dicontohkan dengan membayar sesuai harga semestinya. Peneliti mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan hal tersebut dan temuan itu adalah:

- *Informan* pertama Aini, kelas XII IPS 1 menyatakan karena kalau tidak membayar, hati rasanya tidak tenang.
- *Informan* kedua Fachri Fajar, kelas XI IPS 3 menyatakan karena kebiasaan saja, setelah mengambil jajanan ya bayar.
- *Informan* ketiga Ica, kelas XI IPA 1 menyatakan takut masuk neraka.
- *Informan* keempat Riri, kelas X-1 menyatakan karena harga makanannya relatif murah sehingga terjangkau.

- *Informan* kelima Alfa, kelas X-1 menyatakan tidak boleh melakukan kecurangan.
- *Informan* keenam Kiky, kelas X-1 menyatakan harga makanannya relatif murah-murah.
- *Informan* ketujuh Jani, kelas X-2 menyatakan takut akan dosa.
- *Informan* kedelapan Dewi, kelas X-1 menyatakan belajar untuk jujur pada diri sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut yang menarik adalah adanya indikasi tanggung jawab moral yang menjadi pemicu siswa untuk berlaku jujur. Kejujuran memang tidak berwujud secara nyata sehingga hukuman atau sanksi yang diberikan berdampak secara moral atau sanksi sosial, bahwa ada perasaan bersalah yang mendalam bila tidak jujur. Hukuman secara psikologi dikatakan hukuman yang paling efektif dalam memberi efek jera, karena beban moral memberi efek berkepanjangan dalam mempengaruhi perasaan dan pola pikir seseorang.

Disisi lain, peneliti mengajukan pertanyaan yang berbalik dengan pertanyaan sebelumnya. Bila sebelumnya ditanyakan mengenai pemenuhan kewajiban siswa untuk membayar sesuai dengan harga, namun diganti menjadi motif mengapa tidak membayar sesuai harga. Dalam penelitiannya, peneliti belum dapat menemukan siswa yang secara jelas melakukan ketidak jujuran. Hal tersebut menjadi keterbatasan peneliti dalam indikator ini.

Selain itu, peneliti juga menemukan manfaat yang dirasakan oleh siswa dengan adanya kantin kejujuran. Dan temuan tersebut:

- *Informan* pertama Aini, kelas XII IPS 1 menyatakan melatih dan membiasakan untuk membayar sesuai dengan yang diambil.
- *Informan* kedua Fachri Fajar, kelas XI IPS 3 menyatakan manfaatnya untuk membiasakan kejujuran, walaupun jajanannya tidak mengenyangkan.
- *Informan* ketiga Ica, kelas XI IPA 1 menyatakan melatih siswa agar lebih jujur dan keuntungan untuk diri sendiri berupa amalan karena telah berlaku jujur.
- *Informan* keempat Riri, kelas X-1 menyatakan untuk melatih kejujuran.
- *Informan* kelima Alfa, kelas X-1 menyatakan tidak perlu repot jajan ke bawah.
- *Informan* keenam Kiky, kelas X-1 menyatakan untuk mengukur tingkat kejujuran.
- *Informan* ketujuh Jani, kelas X-2 menyatakan melatih kejujuran dan tahu kewajiban.
- *Informan* kedelapan Dewi, kelas X-1 menyatakan melatih dan belajar untuk berbuat jujur.

Temuan yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut, peneliti mendapat gambaran bahwa kantin kejujuran berdampak dalam membiasakan dan mendorong siswa untuk dilatih bersikap jujur walaupun dengan kondisi atau keadaan yang terdapat di kantin kejujuran sepenuhnya hanya berupa *snack* yang tidak mengenyangkan, hal tersebut mengindikasikan siswa tahu bahwa kantin kejujuran merupakan wahana yang membantu mereka lebih memahami dan mengenal nilai kejujuran selain yang mereka dapatkan dikelas.

Dari pihak sekolah, yang disampaikan oleh ibu Aida Harahap menyatakan bahwa manfaat kantin kejujuran adalah:

“Kantin kejujuran dari awal didirikannya memang sifatnya adalah untuk mendidik, sehingga manfaat yang diharapkan adalah mendidik siswa agar jujur. Dan manfaat lainnya, kalau siswa punya uang sedikit mereka bisa jajan di kantin kejujuran karena harga makanan yang di jual sesuai dengan harga warung. Kalaupun ada keuntungan yang diperoleh dari kantin kejujuran akan dikelola oleh OSIS.”

Keinginan atau perasaan yang timbul merupakan proses terbentuknya kejujuran. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa bentuk dari kejujuran itu sendiri abstrak berdasarkan pola pikir, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki tiap individu. Dengan keinginan dan bagaimana perasaan itu menuntun seseorang untuk berperilaku jujur diperlukan kecakapan secara kognitif dan pertimbangan secara emosional. Dikatakan terdapat pertimbangan secara emosional atau keterlibatan secara psikis karena adanya efek dari sanksi yang dirasakan siswa bila mereka tidak jujur, biasanya ditandai dengan adanya rasa takut, gelisah dan khawatir yang berasal dari olah hati.

Kantin kejujuran memberi dampak pada *moral feeling* siswa karena nilai kejujuran timbul dan berasal dari keyakinan yang terdapat dalam diri.

c) Perbuatan bermoral atau *moral action*

Tindakan atau perbuatan moral merupakan proses akhir dari serangkaian penanaman nilai kejujuran. *Moral action* menjadi langkah dalam merealisasikan himpunan pengetahuan dan keinginan yang mendorong siswa untuk menjadi suatu sikap. Kejujuran merupakan nilai yang abstrak, namun setiap manusia memiliki

potensi untuk persikap jujur. Dengan kehadiran kantin kejujuran menjadi alat untuk mempermudah melihat indikator mengenai penerapan pengamalan nilai kejujuran.

Untuk mengetahui bagaimana cara mengimplementasikan kejujuran, dilakukan tindakan nyata siswa untuk jajan di kantin kejujuran, dari hasil wawancara tersebut ditemukan:

- *Informan* pertama Aini, kelas XII IPS 1 menyatakan pernah jajan di kantin kejujuran. Namun jarang, bisa seminggu hanya sekali jajan.
- *Informan* kedua Fachri Fajar, kelas XI IPS 3 menyatakan ya, pernah jajan di kantin kejujuran. Namun jarang-jarang.
- *Informan* ketiga Ica, kelas XI IPA 1 menyatakan sering jajan di kantin kejujuran. Hampir setiap hari jajan di kantin kejujuran biasanya pada saat jam istirahat ke 1.
- *Informan* keempat Riri, kelas X-1 menyatakan setiap hari saat jam istirahat selalu jajan di kantin kejujuran.
- *Informan* kelima Alfa, kelas X-1 menyatakan sering sekali. Hampir setiap hari jajan di kantin kejujuran.
- *Informan* keenam Kiky, kelas X-1 menyatakan sering. Hampir setiap jam istirahat jajan di kantin kejujuran.
- *Informan* ketujuh Jani, kelas X-2 menyatakan ya, pernah. Setiap jam istirahat jajan di kantin kejujuran.
- *Informan* kedelapan Dewi, kelas X-1 menyatakan pernah. Sering jajan di kantin kejujuran setiap jam istirahat pertama atau kedua.

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa keseluruhan *informan* sudah pernah jajan di kantin kejujuran, walaupun frekuensi yang terjadi berbeda-beda antara *informan* satu dengan yang lain. Frekuensi tersebut menjadi bukti bahwa siswa memiliki apresiasi yang cukup tinggi dengan keberadaan kantin kejujuran. Hal itu dapat membantu dan mempermudah siswa untuk menyerap lebih banyak pengalaman akan nilai-nilai kejujuran.

Untuk mengetahui latar belakang tindakan atau sikap siswa mengapa lebih memilih jajan di kantin kejujuran, peneliti mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan hal tersebut dan ditemukan:

- *Informan* pertama Aini, kelas XII IPS 1 menyatakan karena dekat dengan kelas.
- *Informan* kedua Fachri Fajar, kelas XI IPS 3 menyatakan lokasinya lebih dekat dengan kelas dan harga makanannya lebih murah.
- *Informan* ketiga Ica, kelas XI IPA 1 menyatakan kantin kejujuran letaknya lebih dekat dari kelas dan di kantin kejujuran ada makanan yang tidak dijual di kantin bawah.
- *Informan* keempat Riri, kelas X-1 menyatakan letaknya dekat dari kelas sehingga tidak perlu jauh-jauh.
- *Informan* kelima Alfa, kelas X-1 menyatakan letaknya lebih dekat sehingga tidak perlu jauh-jauh.
- *Informan* keenam Kiky, kelas X-1 menyatakan di kantin kejujuran tidak perlu repot karena letaknya lebih dekat dengan kelas jadi tidak harus jauh-jauh.
- *Informan* ketujuh Jani, kelas X-2 menyatakan kalau tidak laku kasihan OSISnya.

- *Informan* kedelapan Dewi, kelas X-1 menyatakan lebih dekat dari kelas.

Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap atau tindakan siswa yang lebih memilih kantin kejujuran sebagai tempat jajan atau sekedar untuk berkumpul lebih dikarenakan letak atau posisi kantin kejujuran yang strategis, hal ini disebabkan karena posisinya lebih dekat dengan akses antar kelas dan juga dari segi harga yang murah. Segi lokasi dan harga inilah yang menjadi daya tarik siswa untuk jajan di kantin kejujuran, sehingga selalu ramai dikunjungi oleh para siswa pada jam istirahat.

Moral action sebagai bentuk nyata dalam nilai jujur yang dapat dilihat dari tingkah laku siswa dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar sesuai dengan apa yang mereka dapat. Dalam hal ini peneliti menemukan:

- *Informan* pertama Aini, kelas XII IPS 1 menyatakan ya.
- *Informan* kedua Fachri Fajar, kelas XI IPS 3 menyatakan ya.
- *Informan* ketiga Ica, kelas XI IPA 1 menyatakan ya membayar sesuai harga jajanan.
- *Informan* keempat Riri, kelas X-1 menyatakan selalu.
- *Informan* kelima Alfa, kelas X-1 menyatakan iya.
- *Informan* keenam Kiky, kelas X-1 menyatakan ya.
- *Informan* ketujuh Jani, kelas X-2 menyatakan selalu bayar sesuai harga.
- *Informan* kedelapan Dewi, kelas X-1 menyatakan ya.

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa telah melakukan kewajibannya dengan membayar sesuai dengan harga yang semestinya. Kesadaran akan kejujuran tersebut direalisasikan sebagai tindakan siswa dengan jujur membayar.

Untuk menindak lanjuti pengetahuan dan pengalaman yang sudah didapat siswa melalui kantin kejujuran, dilakukan wawancara lebih lanjut mengenai penerapan dalam meneruskan sikap jujur selain yang terdapat di kantin kejujuran. Dari wawancara tersebut ditemukan:

- *Informan* pertama Aini, kelas XII IPS 1 menyatakan Ya, karena terbiasa untuk membayar sesuai dengan yang diambil sehingga di manapun, contohnya diwarung dekat rumah selalu berkata jujur.
- *Informan* kedua Fachri Fajar, kelas XI IPS 3 menyatakan Iya, contohnya di toilet umum.
- *Informan* ketiga Ica, kelas XI IPA 1 menyatakan Ya.
- *Informan* keempat Riri, kelas X-1 menyatakan Ya.
- *Informan* kelima Alfa, kelas X-1 menyatakan Iya.
- *Informan* keenam Kiky, kelas X-1 menyatakan Ya.
- *Informan* ketujuh Jani, kelas X-2 menyatakan Ya, seperti bila ingin berpergian harus bilang orang tua dengan yang sebenarnya.
- *Informan* kedelapan Dewi, kelas X-1 menyatakan Ya.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa siswa berusaha untuk berperilaku jujur dalam bentuk nyata di kehidupan sehari-hari selain di kantin kejujuran. Dengan sikap jujur tersebut dapat mensugesti siswa, membentuk suatu pola

atau perilaku yang lambat laun akan tertanam menjadi suatu kebiasaan yang terinternalisasi. Bukan tidak mungkin bahwa nilai kejujuran yang biasa dilakukan di kantin kejujuran dapat mendorong siswa untuk meneruskan kebiasaan tersebut di kehidupan sehari-harinya.

Sisi lain yang patut untuk diketahui dari tindakan siswa dalam memilih untuk tidak jujur. Dalam wawancaranya peneliti memperoleh temuan:

- *Informan* pertama Aini, kelas XII IPS 1 menyatakan tidak pernah.
- *Informan* kedua Fachri Fajar, kelas XI IPS 3 menyatakan tidak pernah.
- *Informan* ketiga Ica, kelas XI IPA 1 menyatakan tidak pernah, selalu membayar.
- *Informan* keempat Riri, kelas X-1 menyatakan tidak pernah, harus bayar setiap jajan.
- *Informan* kelima Alfa, kelas X-1 menyatakan tidak pernah, anti bila tidak membayar.
- *Informan* keenam Kiky, kelas X-1 menyatakan tidak pernah, selalu membayar sesuai.
- *Informan* ketujuh Jani, kelas X-2 menyatakan tidak pernah.
- *Informan* kedelapan Dewi, kelas X-1 menyatakan tidak pernah.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa siswa telah melaksanakan kewajibannya, hal itu dibuktikan dari wawancara tersebut bahwa tidak ditemukan siswa tidak perilaku jujur. Namun, dari data lain yang diperoleh peneliti bahwa penjualan kantin kejujuran pernah mengalami kerugian, hal itu membuktikan bahwa masih ada siswa yang berlaku tidak jujur.

Dari beberapa hasil wawancara diatas, dapat memberikan gambaran secara umum bahwa penanaman nilai kejujuran meliputi perjalanan dan proses yang tidak singkat. Diawali dari pengetahuan yang dimiliki tiap individu dalam memahami makna kejujuran yang diperhitungkan dalam berbagai pertimbangan berdasarkan pengalaman yang dimiliki sehingga diambil keputusan untuk bertindak.

Sehingga secara keseluruhan dalam menanamkan nilai kejujuran siswa di SMA Negeri 25 Jakarta Pusat melalui kantin kejujuran telah berjalan namun tetap terus berusaha mencari terobosan-terobosan baru agar siswa tidak bosan dengan kantin kejujuran.

Senada dengan ungkapan Muchlas Samani dan Hariato bahwa, kantin kejujuran dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan dan memelihara apa yang dinilai baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Kantin kejujuran akan mendorong siswa untuk melakukan kejujuran, dengan mengoptimalkan kantin kejujuran agar selalu diminati siswa dengan berbagai cara, yaitu dengan harga jajanan yang murah untuk menjangkau siswa dari kalangan ekonomi manapun, jajanan disesuaikan dengan *trand*, yaitu jajanan yang sedang populer dan banyak disukai.

Hasil pembahasan ini telah dirujukan kepada *expert opinion* yaitu Dr. Karnadi, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Berikut beberapa temuan yang telah dirujukan dengan hasil wawancara dengan bapak Karnadi:

1. Temuan tentang eksistensi kantin kejujuran dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada siswa SMA Negeri 25 Jakarta Pusat, bahwa:

“ kantin kejujuran memang tujuannya adalah untuk membentuk kejujuran siswa dan memperbaiki moral bangsa. Karena kantin kejujuran dilakukan dan dipraktekan langsung ke siswa, hal itu bisa menjadi latihan sekaligus memotivasi siswa untuk senantiasa jujur melalui pengalamannya jajan di kantin kejujuran. Dan di lingkungan sekolah, guru-guru dan karyawan juga harus memberikan contoh yang baik kepada siswa agar kejujuran itu dapat tertular.”

Berdasarkan temuan dan rujukan tersebut dapat disimpulkan bahwa kantin kejujuran merupakan sarana atau media edukasi dalam menanamkan dan mentransfer nilai-nilai kejujuran pada siswa. Dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran tersebut dibutuhkan lingkungan yang mendukung dan juga kondisi yang dapat memicu siswa untuk berlaku baik dengan adanya contoh atau teladan, agar sikap atau perilaku jujur itu dapat menjadi panutan pada siswa yang lain.

2. Temuan mengenai proses yang paling penting dalam menanamkan nilai kejujuran yaitu *moral feeling*, sesuai dengan pernyataan beliau yang mengatakan:

“sebelum menanamkan kejujuran, terlebih dahulu bagaimana cara membangun kesadaran. Anak yang tidak jujur jangan langsung dihakimi dulu tapi harus diajak diskusi dahulu mengapa dia melakukan itu. Hukuman atau sanksi tidak memberikan efek jera pada siswa, karena hukuman dan jera tersebut sifatnya hanya sesaat tapi bagaimana jera itu menimbulkan kesadaran dalam diri seseorang dan menginternalisasi dalam diri agar menjadi pengalaman dia kedepan. Bagaimana sekolah membangun konsep bahwa nilai yang bagus bukan nilai yang mendapat A atau 100 tapi nilai yang bagus adalah nilai yang diperoleh bukan karena mencontek. Guru bisa turut andil dalam menanamkan kejujuran, tapi perlu dipahami dahulu areal kejujuran itu, didekati dan dipahami sehingga area kejujuran tidak terbatas pada kantin kejujuran saja. Kalau menanamkan nilai kejujuran kan berarti berproses tapi di sekolah nilai hanya sesaat, karena nilai di sekolah belum sampai pada membangun kesadaran. Dan yang perlu dibangun, bahwa nilai sebagai jalan berproses agar bermakna sehingga sampai kapanpun akan selalu diingat.”

Berdasarkan hasil temuan dan rujukan tersebut dapat dinyatakan bahwa dalam menanamkan nilai kejujuran yang perlu dibangun adalah kesadaran akan adanya tuntutan dan harapan yang ada dilingkungan sosialnya. Kesadaran ini akan menimbulkan suatu tanggung jawab secara moral karena sudah terinternalisasi dalam diri. Dan pemberian sanksi bukan bersifat hukuman, melainkan dapat memberi rasa efek jera.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dinyatakan bahwa proses yang paling penting terdapat dalam keinginan atau perasaan (*moral feeling*) yang dibangun berdasarkan sekumpulan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman yang dialami tiap individu.

3. Temuan mengenai nilai kejujuran yang dimiliki, menurut beliau:

“dalam diri seseorang terdapat nilai, norma, kognitif, persepsi, sikap dan perilaku. Bentuk yang paling terlihat kan perilakunya, misalnya jujur atau ngambil tidak ngomong tapi disitu ada sikap yang sudah terbentuk, sikap yang sudah terbentuk membuat jujur atau tidak jujur melibatkan persepsi dan kognitifnya bahwa ada pemahaman yang dia bangun, misalnya tidak apa tidak jujur toh banyak orang yang tidak jujur. Ada nilai yang dia bangun sampai akhirnya terbentuk suatu nilai.”

Berdasarkan hasil temuan dan rujukan tersebut dapat dinyatakan bahwa setiap manusia memiliki nilai, norma, kognitif, persepsi dan sikap. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan sebelumnya bahwa untuk membentuk dan menanamkan suatu nilai, terlebih dahulu ada proses yang harus dilalui yaitu pengetahuan menuju persepsi atau cara pandang yang pada akhirnya membangun suatu nilai dalam diri manusia.

4. Temuan mengenai faktor yang mempengaruhi kejujuran siswa, bapak Karnadi berpendapat bahwa:

“kejujuran menyangkut kehidupannya, tradisi yang ada dalam diri, kebiasaannya, nilai yang ada di lingkungannya semua berpengaruh dalam diri. Kesadaran akan nilai kehidupan faktornya banyak dipengaruhi dari lingkungan, bibit dari menanamkan nilai termasuk kejujuran adalah dengan contoh yang terdapat di lingkungan kita. Dengan kantin kejujuran kan ada contoh di sekolah, semoga kantin kejujuran menjadi inspirasi bagi para guru, karyawan, siswa agar berbuat jujur.”

Berdasarkan hasil temuan dan rujukan di atas dapat dinyatakan bahwa nilai kejujuran dapat pengaruh besar dari lingkungan sekitar siswa. Bahwa lingkunganlah yang akan membentuk karakter generasi muda, karena dari lingkunganlah mereka menerapkan dan berpartisipasi secara aktif sehingga meninggalkan kebiasaan-kebiasaan.

Berdasarkan temuan yang dirujukan kepada bapak Karnadi tersebut dapat dinyatakan bahwa secara keseluruhan hasil temuan sudah sesuai dengan pendapat beliau sebagai *expert opinion*. Penanaman nilai-nilai kejujuran merupakan serangkaian proses pendidikan yang dimulai sejak dini. Proses penanaman nilai kejujuran dapat diperoleh melalui pembelajaran yang terdapat di lingkungan terdekat, sebagai transfer pengalaman maupun menjadi panutan dalam bertindak laku.

C. Pembahasan

Setelah melakukan penelitian dan memperoleh sejumlah data dari wawancara, observasi lapangan, dokumentasi. Peneliti mencoba untuk menganalisis hasil

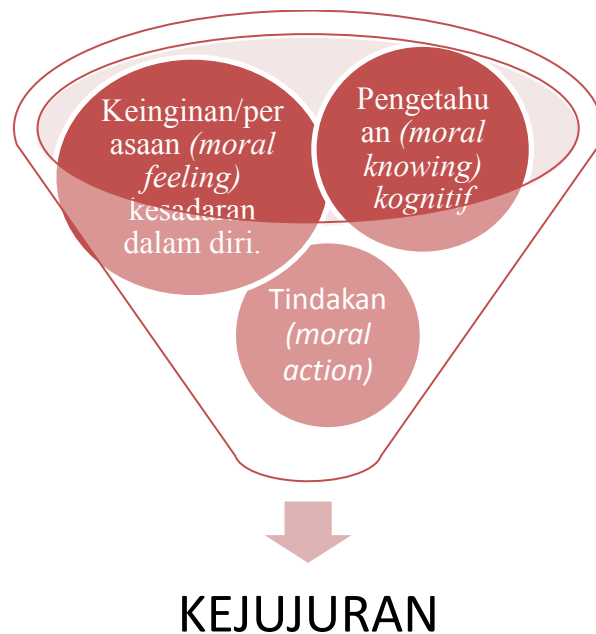
penelitian tersebut berdasarkan data yang diperoleh, peneliti akan membahas beberapa temuan bagaimana nilai-nilai kejujuran dapat ditanamkan kepada siswa melalui kantin kejujuran.

Konsep jujur memang sangat sederhana, namun tidak banyak orang yang dapat menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari, meskipun secara konsep teori telah dikuasai, seperti yang diungkapkan oleh ibu Aida bahwa

“orang pintar itu banyak tapi orang yang jujur itu sedikit.”

Dengan konsep dan tata cara yang dikelola kantin kejujuran siswa dengan aktif melakukan kegiatan kejujuran, hal itu dilihat dari segi prosedur yang ada dalam kantin kejujuran, yaitu siswa memilih sendiri jajanan yang diinginkan, lalu menghitung jumlah rupiah yang harus dibayarkan dan siswa sendiri yang akan menaruh uang tersebut, bila ada kembalian makan siswalah yang mengambilnya sendiri. Siswa diberikan kebebasan dalam menentukan pilihannya dalam kejujuran, sehingga apa yang timbul (kejujuran maupun sanksi) akan tumbuh dengan sendirinya dalam diri siswa, yang akan mereka pelajari seterusnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa proses penanaman nilai kejujuran melalui kantin kejujuran, didapat beberapa tahapan agar kejujuran bisa terkonsep kedalam diri. Tahapan yang dilalui agar nilai kejujuran itu tertanam dalam diri didukung melalui pengetahuan yang cukup akan kebaikan, adanya keinginan atau kemauan untuk berbuat baik dan diambil keputusan bertindak.



Dari ketiga konsep pendidikan karakter, *moral feeling* atau keinginan dan perasaan untuk berbuat baik adalah proses kunci dalam tahap menanamkan nilai kejujuran. Hal tersebut dikarenakan ranah *moral feeling* yang menitik beratkan kepada proses mengolah pengetahuan dan mempertimbangkan dari berbagai sudut pandang individu dalam menyikapi situasi serta emosi-emosi yang aktif dalam diri agar nilai kejujuran itu tertanam. Dan efek jera yang ditimbulkan dari *moral feeling* berlangsung berkepanjangan karena nilai kejujuran yang berasal dari Tuhan YME yang ditimbulkan dalam diri individu sehingga efek yang ditimbulkan berupa konflik dalam diri dan ganjaran sosial.

Dengan diamalkannya ketiga ranah tersebut, tentu akan menyentuh nilai-nilai lain seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, kepedulian dan kesabaran yang akan mengantarkan bangsa ini menuju bangsa yang lebih beradab.

Selain proses penanaman nilai kejujuran, ditemukan pula sistem pengelolaan dan pengawasan, hal itu dilakukan demi menjaga eksistensi dan terkontrol agar tetap sejalan dengan tujuan yang diharapkan. Dan bentuk pengendalian yang dilakukan pihak sekolah, dijelaskan oleh ibu Aida,

“Pengawasan dan pengendalian dilakukan secara berkala. Dengan mengadakan rapat intern antar OSIS dengan saya, selaku guru bidang kesiswaan. Pembahasan mengenai mengevaluasi pengelolaan kantin kejujuran, dari besarnya kerugian dan pemberian modal tambahan.”

Dari keterangan tersebut, didapat informasi bahwa pengawasan dan pengendalian dilakukan tertutup oleh pihak-pihak yang terlibat saja, antara OSIS dengan guru bidang kesiswaan, dengan struktur:



Rapat Intern merupakan bentuk dari hasil evaluasi dan pengawasan yang dilakukan untuk menjaga eksistensi kantin kejujuran. Pengelolaan kantin kejujuran dilakukan hanya pada pihak sekolah dalam bidang kesiswaan saja, sehingga keputusan-keputusan dan yang dihasilkan dari rapat intern tidak diketahui oleh seluruh warga sekolah.

Dalam penelitiannya, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi yang menunjukkan tingkat keberhasilan kantin kejujuran dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran siswa berdasarkan data penjualan yang dilakukan selama 4 bulan, yaitu dari bulan Januari sampai bulan April 2012. Data ini membantu melihat hasil dari proses penanaman kejujuran siswa secara nyata dan sebagai indikasi terwujudnya nilai kejujuran tersebut dengan wujud nyata *moral action* yaitu dengan membayar jajanan sebagai kewajiban siswa. Data penjualan kantin kejujuran secara terperinci sebagai berikut:

TABEL 1.2**DATA PENJUALAN KANTIN KEJUJURAN SMA NEGERI 25 JAKARTA**

Bulan Januari-April 2012

Bulan	Untung	Rugi	Seimbang	Error
Bulan Januari (8 transaksi) Tgl 19-31 Januari 2012	4 kali keuntungan: - tgl 19 = Rp 4.500 - tgl 24 = Rp 2.000 - tgl 25 = Rp 2.000 - tgl 26 = Rp 7.500	2 kali merugi: - tgl 19 = Rp 2.500 - tgl 19 = Rp 64.000	2 kali seimbang: - tgl 20 = 0 - tgl 31 = 0	-
Bulan Februari (15 transaksi) Tgl 2-29 Februari 2012	6 kali keuntungan: - tgl 7 = Rp 4.000 - tgl 8 = Rp 11.000 - tgl 9 = Rp 19.500 - tgl 10 = Rp 47.500 - tgl 14 = Rp 2.000 - tgl 22 = Rp 2.000	6 kali merugi: - tgl 2 = Rp 500 - tgl 16 = Rp 2.500 - tgl 17 = Rp 1.000 - tgl 21 = Rp 2.000 - tgl 23 = Rp 1.000 - tgl 28 = Rp 3.000	3 kali seimbang: - tgl 6 = 0 - tgl 20 = 0 - tgl 29 = 0	-
Bulan Maret (13 transaksi) Tgl 1-30 Maret 2012	6 kali keuntungan: - tgl 2 = Rp 4.000 - tgl 5 = Rp 23.000 - tgl 7 = Rp 3.000 - tgl 8 = Rp 1.000 - tgl 15 = Rp 2.000 - tgl 29 = Rp 12.500	4 kali merugi: - tgl 6 = Rp 28.000 - tgl 9 = Rp 8.500 - tgl 14 = Rp 1.000 - tgl 16 = Rp 2.200	1 kali seimbang: - tgl 13 = 0	2 kali: - tgl 1 - tgl 30
Bulan April (5 transaksi) Tgl 10-25 April 2012	1 kali keuntungan: - tgl 12 = Rp 1.000	3 kali merugi: - tgl 11 = Rp 3.000 - tgl 23 = Rp 4.000 - tgl 25 = Rp 8.000	1 kali seimbang: - tgl 10 = 0	-
Jumlah	Rp 148.500	Rp - 131.200	-	-

Sumber: dokumen data penjualan OSIS

Selama penjualan 4 bulan, menghasilkan sebanyak 41 transaksi penjualan. Untuk mempermudah penghitungan, peneliti membagi data penjualan berdasarkan bulan namun selama pengamatan dilapangan, peneliti menemukan bahwa dalam penghitungan hasil penjualan dilakukan pertiap hari, biasanya dihitung saat selesai jam istirahat ke dua ataupun saat dagangan telah habis terjual.

Selama penjualan tersebut, kantin kejujuran mengalami keuntungan, kerugian, dan penjualan seimbang atau *ballance* yang berbeda-beda tiap bulannya, untuk keterangan lebih lanjut didapati keterangan sebagai berikut:

- 1.) Pada bulan Januari sebanyak 8 kali penjualan kantin kejujuran pada tanggal 19-31, mengalami 4 kali untung dengan total keuntungan Rp 16.000, 2 kali penjualan merugi senilai Rp -66.500 dan 2 kali penjualan *ballance* atau seimbang.
- 2.) Di bulan Februari dengan sebanyak 15 kali penjualan kantin kejujuran pada tanggal 2-29, kantin kejujuran mengalami 6 kali untung dengan total keuntungan Rp 84.000, sedangkan 6 kali mengalami rugi dengan total kerugian sebanyak Rp -10.000 dan 3 kali *ballance* atau seimbang.
- 3.) Pada bulan Maret sebanyak 13 kali penjualan kantin kejujuran pada tanggal 1-30, kantin kejujuran mengalami 6 kali penjualan mengalami keuntungan dengan total keuntungan sebesar Rp 45.500, sedangkan 4 kali merugi dengan total kerugian mencapai Rp -39.700, 1 kali *ballance* dan 2 diantaranya data tidak dapat dihitung.
- 4.) Di bulan April dengan sebanyak 5 kali penjualan kantin kejujuran pada tanggal 10-25, kantin kejujuran mengalami 1 kali keuntungan sebesar Rp 1.000, dan 3 kali merugi dengan total kerugian sebesar Rp -15.000 dan 1 kali seimbang.

Dari data yang dikumpulkan selama 4 bulan, yang menerangkan penjualan kantin kejujuran dengan hasil sebanyak 41 kali transaksi dagang dengan 17 kali penjualan mengalami keuntungan dengan total keuntungan sebesar Rp 148.500, sedangkan kantin kejujuran juga mengalami kerugian sebanyak 15 kali penjualan dengan total kerugian mencapai Rp -131.200 dan 7 kali penjualan mengalami *ballance* dan 2 kali penjualan error tidak bisa dihitung, karena tidak lengkapnya keterangan data belanja atau modal.

Penanaman nilai kejujuran melalui kantin kejujuran dikatakan positif bila dari data penjualan tersebut mengalami keuntungan dan seimbang atau *ballance* karena hal tersebut menggambarkan sikap siswa yang memilih untuk jujur dan dilakukan melalui sikap siswa untuk membayar sesuai dengan apa yang mereka ambil. Dan dinilai negatif bila penjualan kantin kejujuran mengalami kerugian, hal ini dikarenakan sebagian siswa masih belum bersikap jujur secara umum yang diambil dari data penjualan.

Dengan didapatnya data-data penjualan tersebut didapat gambaran bahwa kantin kejujuran SMA Negeri 25 Jakarta Pusat memiliki kejujuran yang tinggi, hal itu dilihat dari mayoritas dan dominasi data penjualan yang positif dengan keterangan sebanyak 24 kali positif dan hanya 15 kali negatif. Keuntungan yang diperoleh kantin kejujuran lebih besar daripada kerugian yang dialami, dengan selisih sebesar Rp 17.300. Dapat disimpulkan bahwa keuntungan dan *ballance* yang mendominasi kantin kejujuran, mengindikasikan bahwa siswa SMA Negeri 25 Jakarta Pusat telah mampu menerapkan nilai kejujuran.

Dengan banyaknya data positif adalah gambaran bahwa siswa telah melakukan dan memutuskan untuk berperilaku jujur di kantin kejujuran. Untuk mengetahui pandangan pihak sekolah mengenai keberhasilan kantin kejujuran dalam menanamkan nilai kejujuran, penulis mewawancarai ibu Aida yang dinyatakan sebagai berikut:

“Kantin kejujuran 80% sudah efektif dalam membentuk kejujuran siswa. Hal itu dilihat dari data penjualan yang jarang merugi.”

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penanaman dan pembentukan kejujuran telah berlangsung, berdasarkan wawancara yang dilakukan, observasi lapangan, dan beberapa dokumentasi yang diperoleh.

Penanaman dan pembentukan karakter di SMA Negeri 25 Jakarta Pusat tidak hanya berupa kantin kejujuran saja, selain dari kedisiplinan dan nilai kesopanan yang diterapkan namun terdapat pula bentuk dari pendidikan karakter yang diterapkan, sebagaimana ungkapan yang disampaikan oleh ibu Aida bahwa:

“Kantin kejujuran hanya salah satu cara dalam membentuk karakter jujur pada siswa. Yang lainnya berupa ekstrakurikuler dan acara-acara diluar ekstrakurikuler, hanya bidangnya saja yang berbeda. Dalam bidang kerohanian bisa mengikuti ekstrakurikuler rohis, bidang fisik bisa mengikuti pancak silat, karate, dll. Tetapi kantin kejujuran melatih siswa untuk belajar jujur, tidak hanya sebatas pengetahuan materi di kelas saja.”

Pembentukan karakter di SMA Negeri 25 Jakarta Pusat diimplementasikan kedalam bidang ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan diluar kelas.

D. Keterbatasan Studi

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan belum sepenuhnya kajian yang disampaikan. Hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan-keterbatasan yang dialami dalam penelitian ini. Keterbatasan tersebut yang diantaranya:

1. Keterbatasan waktu untuk lebih mengeksplor, dan dalam memperoleh keterangan, sehingga tidak dapat membahas permasalahan secara lebih mendalam lagi.
2. Pedoman wawancara yang disusun belum dapat menjangkau keseluruhan aspek yang dikemukakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Lubis, Mochtar, *Manusia Indonesia sebuah pertanggungjawaban*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2001
- P. Amin, *Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. 2010
- Sri Martini Meilanie, *Pengantar Ilmu Pendidikan MKDK Program Mata Kuliah Dasar Kependidikan*. Jakarta: FIP-MKDK. 2009
- HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996
- W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. 1999
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2011
- Zuriyah, Nurul. *Pendidikan Moral&Budi Perkerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011
- Yacub, Dahlan. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Arkola. 2000
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: CV.Afabeta. 2008
- Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo. 2008
- Kompas, kolom Opini oleh Yudhistira Anm Massardi, *Pendidikan ("nyambi") Kebudayaan*, edisi Sabtu 19 November 2011
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006
- <http://theceli.com>, *Pemberantasan Korupsi di "Negeri Komisi"* .html, diakses pada tanggal 28-12-2011 pada pukul 10.35
- <http://www.kpk.go.id/modules/news/article.php?storyid=942>, diakses pada tanggal 28-12-2011 pada pukul 10.35

<http://mmugm.ac.id/index.php/sustainabilityindex/929-kantin-kejujuran-untuk-pembangunan-moral-profesional-manajemen-dan-entrepreneurship-bangsa-indonesia-yang-berkelanjutan> (Google dengan kata kunci “kantin jujur” diakses pukul 15.03 WIB tgl 26 Juni 2012)

<http://id.wikipedia.org/wiki/sosialisasi> diakses pada 23 Juni 2012 pukul 15.45

http://b0cah.org/index.php?option=com_content&task=view&id=595&Itemid=39
kata kunci kantin jujur pada pukul 14.50 wib, tgl 23-2-2012)

(<http://www.kejari-jaksel.go.id/staticpage.php?page=kantin-kejujuran> - kata kunci kantin jujur pada pukul 14.53 wib, tgl 23-2-2012)

<http://mahasiswa-humanis.blogspot.com/2010/01/hakikat-sarana-dan-prasarana-menurut.html> (diakses tgl 1-3-2012 pada pukul 13.35)

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya, maka penulis akan memberikan beberapa kesimpulan terkait permasalahan yang diteliti.

1. Penanaman nilai-nilai kejujuran telah dilaksanakan oleh SMA Negeri 25 Jakarta Pusat melalui kantin kejujuran. Proses penanaman nilai kejujuran tersebut melalui 3 proses atau tahapan yaitu pengetahuan tentang kejujuran, adanya perasaan atau keinginan untuk berbuat jujur dan diwujudkan melalui tindakan.
2. Pengetahuan kejujuran merupakan sifat manusia yang hakiki, setiap manusia memiliki potensi untuk jujur. Adanya kantin kejujuran menambah pengetahuan, pengalaman dan kepekaan siswa mengenai kejujuran. Karena siswa berpartisipasi aktif dengan terlibat langsung dalam proses kantin kejujuran.
3. Perasaan atau keinginan untuk berbuat jujur adalah proses kunci dalam tahap menanamkan nilai kejujuran. Proses *moral feeling* yang menitik beratkan dan memfokuskan kejujuran pada pengolahan yang membutuhkan sinkronisasi antara pengetahuan, pengalaman, keyakinan dan prinsip sehingga sanksi yang berlaku bersifat psikologis.
4. Tindakan siswa yang lebih memilih kantin kejujuran sebagai tempat untuk jajan dan tempat untuk berkumpul lebih dikarenakan letak dari kantin kejujuran yang strategis, dekat dengan kelas.

5. Kantin kejujuran menjadi sarana edukasi yang bersifat persuasif (tanpa kekerasan atau paksaan) dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, siswa diajak belajar tanpa harus menyadari bahwa sebenarnya mereka telah melakukan pembelajaran.
6. Manfaat didirikannya kantin kejujuran dari:
 - Pihak siswa adalah selain untuk melatih kejujuran tetapi juga menanamkan nilai kemandirian karena layanan yang terdapat di kantin kejujuran serba *self service*, mendorong jiwa wirausahawan dan memberi pengalaman atau pengetahuan manajemen keuangan.
 - Pihak guru, sebagai media dalam menerapkan nilai-nilai kejujuran yang telah diajarkan di kelas.
7. Penanaman nilai-nilai kejujuran di SMA Negeri 25 melalui kantin kejujuran cukup berhasil dilihat dari data penjualan, yang mengindikasikan 80% siswa melakukan kejujuran. Dari data yang diperoleh menghasilkan 41 kali penjualan, hanya 15 kali penjualan negatif yaitu mengalami kerugian, 24 kali penjualan positif yaitu tidak mengalami kerugian (17 kali untung dan 7 kali seimbang) dan 2 kali penjualan tidak dapat dihitung. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa telah menerapkan nilai kejujuran.

B. Saran

Berdasarkan temuan tersebut peneliti mencoba memberikan saran untuk sekolah demi kemajuan dan kebaikan kantin kejujuran SMA Negeri 25 Jakarta Pusat, yang diantaranya:

1. Dalam pembukuan, akan lebih baik dengan menggunakan pembukuan secara akuntansi, agar jelas dan terarah jalannya sirkulasi keuangan dari debet, kredit dan retur jajanan.
2. Kantin kejujuran telah beroperasi cukup lama, sehingga tanpa sosialisasi pun sudah berjalan, namun sebelum mengelola kantin kejujuran ada baiknya selalu dilakukan pendekatan persuasif dan promosi-promosi yang lebih menekankan dan menyentuh akan manfaat dan tujuan dari kantin kejujuran.
3. Pengawasan dan evaluasi jalannya kantin kejujuran sebaiknya dilakukan terbuka, agar siswa lain dapat mengetahui tujuan dan hikmah yang diambil dari kantin kejujuran.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Penanaman Nilai-nilai Kejujuran Melalui Kantin Kejujuran Sekolah

(Studi Kualitatif di SMA Negeri 25 Jakarta Pusat)

No.	Aspek	Indikator	Sub Indikator	No. Item
1	Karakter Kejujuran	1. Pengetahuan tentang moral atau <i>moral knowing</i>	- Kesadaran moral atau <i>Moral awareness</i>	4,5,6,7,8
			- Mengetahui nilai-nilai moral atau <i>Knowing</i>	
			- Sudut pandang atau <i>Perspective taking</i>	
			- Alasan moral atau <i>Moral reasoning</i>	
			- Pengambilan keputusan atau <i>Decision</i>	
			- Pengetahuan diri atau <i>Self knowlage</i>	
		2. Perasaan tentang moral atau <i>moral feeling</i>	- Nurani atau <i>Conscience</i>	3,9,11,13, 14
			- Percaya diri atau <i>Self</i>	
			- Empati (merasakan penderitaan oarng lain)	
			- Mencintai kebenaran atau <i>Loving the good</i>	
			- Mampu mengkontrol diri sendiri atau <i>Self control</i>	
			- Kerendahan hati atau <i>Humanility</i>	
		3. Perbuatan bermoral atau <i>moral action</i>	- Kompetensi atau <i>Competence</i>	1,2,10,12, 15
			- Keinginan atau <i>Will</i>	
			- Kebiasaan atau <i>Habit</i>	

HASIL WAWANCARA KEYINFORMAN

Nama : Dra. Hj. Aida Harahap

Jabatan : Guru Bidang Kesiswaan

Pertanyaan : Apa yang melatarbelakangi didirikannya kantin kejujuran di SMA Negeri 25 Jakarta?

Jawab : Awal didirikannya kantin kejujuran adalah dengan adanya sosialisasi dan penyuluhan dari KPK dalam rangka pendidikan dini antikorupsi di SMA Negeri 25. Bekerja sama dengan KPK, selama proses sosialisasi dan penyuluhan tersebut, anggota OSIS ditatar selama beberapa hari dan pengetahuan mengenai HAM dan pencegahan korupsi. Dalam hal ini, sekolah mendukung sekali gagasan dan program dari KPK dalam upaya memberantasan korupsi.

Pertanyaan : Usaha apa saja yang dilakukan agar siswa tertarik jajan di kantin kejujuran?

Jawab : Himbau dan ajakan oleh guru-guru agar jajan di kantin kejujuran serta jajanan yang kami jual berupa *snack* atau makanan ringan, agar tahan lama. Dan kantin kejujuran di buka pada saat jam istirahat saja, hal ini dilakukan agar tidak mengganggu kegiatan belajar siswa.

Pertanyaan : Bagaimanakah proses pengelolaan kantin kejujuran?

Jawab : Kantin kejujuran merupakan program yang dibawah oleh bidang kesiswaan dan pengelolaannya diserahkan pada OSIS

Pertanyaan : Bagaimanakah konsep anggaran dan dan pendanaan kantin kejujuran?

Jawab : Anggaran kantin kejujuran berkisar antara 165-200 ribu, dana tersebut berasal dari kas sekolah bidang kesiswaan. Dana diserahkan dan dikelola oleh OSIS, jika kekurangan ditambah modalnya

Pertanyaan : Manfaat didirikannya kantin kejujuran?

Jawab : Kantin kejujuran dari awal didirikannya memang sifatnya adalah untuk mendidik, sehingga manfaat yang diharapkan adalah mendidik siswa agar jujur. Dan manfaat lainnya, kalau siswa punya uang sedikit mereka bisa jajan di kantin kejujuran karena harga makanan yang di jual sesuai dengan harga warung. Kalaupun ada keuntungan yang diperoleh dari kantin kejujuran akan dikelola oleh OSIS

Pertanyaan : Mengapa memilih kantin kejujuran sebagai pembentukan karakter siswa?

Jawab : Kantin kejujuran hanya salah satu cara dalam membentuk karakter jujur pada siswa. Yang lainnya berupa ekstrakurikuler dan acara-acara diluar ekstrakurikuler, hanya bidangnya saja yang berbeda. Dalam bidang kerohanian bisa mengikuti ekstrakurikuler rohis, bidang fisik bisa mengikuti pancak silat, karate, dll. Tetapi kantin kejujuran melatih siswa untuk belajar jujur, tidak hanya

sebatas pengetahuan materi di kelas saja. Karena orang pintar itu banyak tapi orang yang jujur itu sedikit

Pertanyaan : Kendala dan hambatan apa saja yang terjadi selama pelaksanaan kantin kejujuran?

Jawab : *Kendala pertama*, kehabisan stok barang karena pengelolaan kantin kejujuran diserahkan pada OSIS sedangkan waktu mereka lebih banyak di sekolah, sehingga sering tidak ada waktu untuk belanja. *Kendala kedua*, masalah dalam kembalian uang jajan. Terkadang anak jajan dengan nominal uang yang besar sedangkan untuk ketersediaan uang kembalian tidak ada. Sehingga, siswa yang belum menerima atau membayar dapat menulis di buku (di kantin kejujuran disediakan buku tulis atau kertas yang fungsinya untuk pembukuan bagi siswa yang belum menerima uang kembalian atau yang menghutang)

Pertanyaan : Sarana dan prasarana apa saja yang diberikan sekolah dalam mendukung kantin kejujuran?

Jawab : Berupa tempat atau lokasi untuk berjualan, beberapa perlengkapan lainnya seperti meja, kotak uang serta waktu istirahat

Pertanyaan : Tujuan apa yang diharapkan dari kantin kejujuran?

Jawab : Untuk mencetak generasi yang jujur. Setelah mereka lulus dan tamat dari sekolah ini, diharapkan siswa-siswi juga dapat berwirausaha. Karena kejujuran menuntun kebaikan di dunia dan diakhirat

Pertanyaan : Siapa saja pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kantin kejujuran?

Jawab : Yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kantin kejujuran adalah OSIS. Dan didukung penuh oleh pihak sekolah melalui bidang kesiswaan

Pertanyaan : Apakah kantin kejujuran sudah efektif dalam membentuk kejujuran siswa?

Jawab : 80% sudah efektif membentuk kejujuran siswa. Hal itu dilihat dari data penjualan yang jarang merugi

Pertanyaan : Apakah kantin kejujuran pernah mengalami kerugian?

Jawab : Pernah

Pertanyaan : Bagaimana cara guru atau staf yang berwenang dalam pengawasan dan pengendalian kantin kejujuran?

Jawab : Pengawasan dan pengendalian dilakukan secara berkala. Mengadakan rapat intern antar OSIS dengan saya, selaku guru bidang kesiswaan. Pembahasan mengenai mengevaluasi pengelolaan kantin kejujuran, dari besarnya kerugian dan pemberian modal tambahan

Pertanyaan : Apakah dalam pelaksanaan kantin kejujuran mempunyai standar keuntungan?

Jawab : Tidak ada, kantin kejujuran bersifat mendidik jadi tidak diperuntukan mencari keuntungan. Kantin kejujuran sifatnya mandiri berbeda dengan koperasi sekolah, karena kantin kejujuran tidak difungsikan sebagai alat mencari keuntungan tapi sebagai sarana mendidik siswa

Lampiran 3

HASIL WAWANCARA INFORMAN

(SISWA)

Nama : Aini

Kelas : XII IPS 1

Jenis kelamin : Perempuan

Pertanyaan : Apa anda pernah jajan di kantin kejujuran?

Jawab : Ya, pernah

Pertanyaan : Seberapa sering anda jajan di kantin kejujuran?

Jawab : Jarang bisa dua minggu hanya sekali jajan

Pertanyaan : Mengapa anda lebih memilih jajan di kantin kejujuran daripada di kantin?

Jawab : Dekat dengan kelas

Pertanyaan : Apakah anda mengetahui makna kejujuran?

Jawab : Ya tahu

Pertanyaan : Bagaimanakah pemahaman anda mengenai kejujuran?

Jawab : Tidak boleh berbohong, sesuai dengan kenyataan

Pertanyaan : Dimana anda mempelajari kejujuran?

Jawab : Orang tua

Pertanyaan : Apakah di sekolah mempelajari mengenai kejujuran?

Jawab : Ya

Pertanyaan : Mata pelajaran apa saja yang mempelajari mengenai kejujuran?

Jawab : Terdapat di pelajaran Agama dan PPKn

Pertanyaan : Perbedaan apa yang anda rasakan jajan di kantin kejujuran dengan jajan di kantin?

Jawab : Perbedaannya terdapat dipengelolaannya saja. Kantin kejujuran jajannya tidak diawasi sedangkan di kantin umum dijaga sehingga di kantin umum serba dilayani sedangkan kantin kejujuran tidak

Pertanyaan : Setiap jajan di kantin kejujuran, apakah anda selalu membayar sesuai dengan harga?

Jawab : Ya

Pertanyaan : Mengapa anda mempunyai keinginan untuk membayar sesuai dengan harga?

Jawab : Karena kalau tidak membayar, hati rasanya tidak tenang

Pertanyaan : Seberapa sering anda pernah tidak membayar sesuai dengan harga?

Jawab : Tidak pernah

Pertanyaan : Mengapa anda tidak membayar sesuai dengan harga?

Jawab : -

Pertanyaan : Manfaat apa yang anda rasakan setiap anda jajan di kantin kejujuran?

Jawab : Melatih dan membiasakan untuk membayar sesuai dengan yang diambil

Pertanyaan : Dengan adanya kantin kejujuran, apakah mendorong anda untuk menerapkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab : Ya, karena terbiasa untuk membayar sesuai dengan yang diambil sehingga dimanapun, contohnya diwarung dekat rumah selalu berkata jujur

HASIL WAWANCARA INFORMAN

(SISWA)

Nama : Fachri Fajar

Kelas : XI IPS 3

Jenis kelamin : Laki-laki

Pertanyaan : Apa anda pernah jajan di kantin kejujuran?

Jawab : Pernah jajan di kantin kejujuran

Pertanyaan : Seberapa sering anda jajan di kantin kejujuran?

Jawab : Jarang

Pertanyaan : Mengapa anda lebih memilih jajan di kantin kejujuran daripada di kantin?

Jawab : Lokasinya lebih dekat dengan kelas dan harga makanannya lebih murah

Pertanyaan : Apakah anda mengetahui makna kejujuran?

Jawab : Ya

Pertanyaan : Bagaimanakah pemahaman anda mengenai kejujuran?

Jawab : Jujur itu tidak boleh berbohong

Pertanyaan : Darimana anda mempelajari kejujuran?

Jawab : Orang tua

Pertanyaan : Apakah di sekolah mempelajari mengenai kejujuran?

Jawab : Ya

Pertanyaan : Mata pelajaran apa saja yang mempelajari mengenai kejujuran?

Jawab : Kejujuran ada dipelajaran PPKn

Pertanyaan : Perbedaan apa yang anda rasakan jajan di kantin kejujuran dengan jajan di kantin?

Jawab : Perbedaannya terdapat pada harga jajanannya, harga makanan yang ada di kantin kejujuran lebih murah, daripada harga yang ada di kantin biasa

Pertanyaan : Setiap jajan di kantin kejujuran, apakah anda selalu membayar sesuai dengan harga?

Jawab : Ya

Pertanyaan : Mengapa anda mempunyai keinginan untuk membayar sesuai dengan harga?

Jawab : Karena kebiasaan saja, setelah mengambil jajanan ya bayar

Pertanyaan : Seberapa sering anda pernah tidak membayar sesuai dengan harga?

Jawab : Tidak pernah

Pertanyaan : Mengapa anda tidak membayar sesuai dengan harga?

Jawab : -

Pertanyaan : Manfaat apa yang anda rasakan setiap anda jajan di kantin kejujuran?

Jawab : Manfaatnya untuk membiasakan kejujuran, walaupun jajanannya tidak mengenyangkan

Pertanyaan : Dengan adanya kantin kejujuran, apakah mendorong anda untuk menerapkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab : Iya, contohnya di toilet umum

HASIL WAWANCARA INFORMAN

(SISWA)

Nama : Ica

Kelas : XI IPA 1

Jenis kelamin : Perempuan

Pertanyaan : Apa anda pernah jajan di kantin kejujuran?

Jawab : Sering jajan di kantin kejujuran

Pertanyaan : Seberapa sering anda jajan di kantin kejujuran?

Jawab : Setiap hari jajan di kantin kejujuran biasanya pada jam istirahat ke 2

Pertanyaan : Mengapa anda lebih memilih jajan di kantin kejujuran daripada di kantin?

Jawab : Kantin kejujuran letaknya lebih dekat dari kelas dan di kantin kejujuran ada makanan yang tidak dijual di kantin bawah

Pertanyaan : Apakah anda mengetahui makna kejujuran?

Jawab : Ya

Pertanyaan : Bagaimanakah pemahaman anda mengenai kejujuran?

Jawab : Kejujuran itu menunjukkan sikap yang apa adanya

Pertanyaan : Darimana anda mempelajari kejujuran?

Jawab : Guru ngaji

Pertanyaan : Apakah di sekolah mempelajari mengenai kejujuran?

Jawab : Ya

Pertanyaan : Mata pelajaran apa saja yang mempelajari mengenai kejujuran?

Jawab : Biasanya ada dipelajaran BK

Pertanyaan : Perbedaan apa yang anda rasakan jajan di kantin kejujuran dengan jajan di kantin?

Jawab : Dari segi pengoperasiannya jelas, kantin kejujuran tidak mempunyai penjaga jadi pelayanan dilakukan sendiri sedangkan di kantin biasa sifatnya dilayani. Dan kantin kejujuran melatih kejujuran siswa sedangkan kantin biasa tidak

Pertanyaan : Setiap jajan di kantin kejujuran, apakah anda selalu membayar sesuai dengan harga?

Jawab : Ya selalu membayar sesuai harga jajanan

Pertanyaan : Mengapa anda mempunyai keinginan untuk membayar sesuai dengan harga?

Jawab : Takut masuk neraka

Pertanyaan : Seberapa sering anda pernah tidak membayar sesuai dengan harga?

Jawab : Tidak pernah, selalu membayar

Pertanyaan : Mengapa anda tidak membayar sesuai dengan harga?

Jawab : -

Pertanyaan : Manfaat apa yang anda rasakan setiap anda jajan di kantin kejujuran?

Jawab : Melatih siswa agar lebih jujur dan keuntungan untuk diri sendiri berupa amalan karena telah berlaku jujur

Pertanyaan : Dengan adanya kantin kejujuran, apakah mendorong anda untuk menerapkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab : Ya

HASIL WAWANCARA INFORMAN

(SISWA)

Nama : Riri

Kelas : X-1

Jenis kelamin : Perempuan

Pertanyaan : Apa anda pernah jajan di kantin kejujuran?

Jawab : Sering sekali jajan di kantin kejujuran

Pertanyaan : Seberapa sering anda jajan di kantin kejujuran?

Jawab : Setiap hari saat jam istirahat sering jajan di kantin kejujuran.

Pertanyaan : Mengapa anda lebih memilih jajan di kantin kejujuran daripada di kantin?

Jawab : Letaknya dekat dari kelas sehingga tidak perlu jauh-jauh

Pertanyaan : Apakah anda mengetahui makna kejujuran?

Jawab : Ya

Pertanyaan : Bagaimanakah pemahaman anda mengenai kejujuran?

Jawab : Kejujuran itu seperti melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang terjadi

Pertanyaan : Darimana anda mempelajari kejujuran?

Jawab : Keluarga dan di sekolah

Pertanyaan : Apakah di sekolah mempelajari mengenai kejujuran?

Jawab : Iya

Pertanyaan : Mata pelajaran apa saja yang mempelajari mengenai kejujuran?

Jawab : Sosiologi, PPKn dll

Pertanyaan : Perbedaan apa yang anda rasakan jajan di kantin kejujuran dengan jajan di kantin?

Jawab : Di kantin kejujuran segala sesuatunya melayani sendiri

Pertanyaan : Setiap jajan di kantin kejujuran, apakah anda selalu membayar sesuai dengan harga?

Jawab : Selalu

Pertanyaan : Mengapa anda mempunyai keinginan untuk membayar sesuai dengan harga?

Jawab : Karena harga makanannya relatif murah sehingga terjangkau

Pertanyaan : Seberapa sering anda pernah tidak membayar sesuai dengan harga?

Jawab : Tidak pernah, harus bayar setiap jajan

Pertanyaan : Mengapa anda tidak membayar sesuai dengan harga?

Jawab : -

Pertanyaan : Manfaat apa yang anda rasakan setiap anda jajan di kantin kejujuran?

Jawab : Untuk melatih kejujuran

Pertanyaan : Dengan adanya kantin kejujuran, apakah mendorong anda untuk menerapkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab : Ya

HASIL WAWANCARA INFORMAN
(SISWA)

S.05

Nama : Alfa

Kelas : X-1

Jenis kelamin : Laki-laki

Pertanyaan : Apa anda pernah jajan di kantin kejujuran?

Jawab : Sering sekali

Pertanyaan : Seberapa sering anda jajan di kantin kejujuran?

Jawab : Setiap hari jajan di kantin kejujuran

Pertanyaan : Mengapa anda lebih memilih jajan di kantin kejujuran daripada di kantin?

Jawab : Letaknya lebih dekat sehingga tidak perlu jauh-jauh

Pertanyaan : Apakah anda mengetahui makna kejujuran?

Jawab : Iya tahu

Pertanyaan : Bagaimanakah pemahaman anda mengenai kejujuran?

Jawab : Kejujuran itu tidak boleh berbohong

Pertanyaan : Darimana anda mempelajari kejujuran?

Jawab : Orang Tua

Pertanyaan : Apakah di sekolah mempelajari mengenai kejujuran?

Jawab : Iya

Pertanyaan : Mata pelajaran apa saja yang mempelajari mengenai kejujuran?

Jawab : BK

Pertanyaan : Perbedaan apa yang anda rasakan jajan di kantin kejujuran dengan jajan di kantin?

Jawab : Perbedaannya, jajanan yang ada di kantin kejujuran hanya berupa *snack* jadi tidak mengenyangkan berbeda dengan makanan yang terdapat di kantin bawah

Pertanyaan : Setiap jajan di kantin kejujuran, apakah anda selalu membayar sesuai dengan harga?

Jawab : Iya

Pertanyaan : Mengapa anda mempunyai keinginan untuk membayar sesuai dengan harga?

Jawab : Tidak boleh melakukan kecurangan

Pertanyaan : Seberapa sering anda pernah tidak membayar sesuai dengan harga?

Jawab : Tidak pernah, anti bila tidak membayar

Pertanyaan : Mengapa anda tidak membayar sesuai dengan harga?

Jawab : -

Pertanyaan : Manfaat apa yang anda rasakan setiap anda jajan di kantin kejujuran?

Jawab : Tidak perlu repot jajan ke bawah

Pertanyaan : Dengan adanya kantin kejujuran, apakah mendorong anda untuk menerapkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab : Iya

HASIL WAWANCARA INFORMAN
(SISWA)

Nama : Kiky

Kelas : X-1

Jenis kelamin : Perempuan

Pertanyaan : Apa anda pernah jajan di kantin kejujuran?

Jawab : Sering

Pertanyaan : Seberapa sering anda jajan di kantin kejujuran?

Jawab : Hampir setiap hari

Pertanyaan : Mengapa anda lebih memilih jajan di kantin kejujuran daripada di kantin?

Jawab : Di kantin kejujuran tidak perlu repot karena letaknya lebih dekat dengan kelas jadi tidak harus jauh-jauh

Pertanyaan : Apakah anda mengetahui makna kejujuran?

Jawab : Ya

Pertanyaan : Bagaimanakah pemahaman anda mengenai kejujuran?

Jawab : Kejujuran, tidak bohong dan mengatakan yang sebenarnya

Pertanyaan : Darimana anda mempelajari kejujuran?

Jawab : Orang tua dan diri sendiri

Pertanyaan : Apakah di sekolah mempelajari mengenai kejujuran?

Jawab : Ya

Pertanyaan : Mata pelajaran apa saja yang mempelajari mengenai kejujuran?

Jawab : PPKn, agama dll

Pertanyaan : Perbedaan apa yang anda rasakan jajan di kantin kejujuran dengan jajan di kantin?

Jawab : Perbedaannya, jajan di kantin kejujuran melayani sendiri dari mengambil snack, bayar dan kembalian.

Pertanyaan : Setiap jajan di kantin kejujuran, apakah anda selalu membayar sesuai dengan harga?

Jawab : Ya

Pertanyaan : Mengapa anda mempunyai keinginan untuk membayar sesuai dengan harga?

Jawab : Harganya relatif murah

Pertanyaan : Seberapa sering anda pernah tidak membayar sesuai dengan harga?

Jawab : Tidak pernah, selalu membayar sesuai

Pertanyaan : Mengapa anda tidak membayar sesuai dengan harga?

Jawab : -

Pertanyaan : Manfaat apa yang anda rasakan setiap anda jajan di kantin kejujuran?

Jawab : Untuk mengukur tingkat kejujuran

Pertanyaan : Dengan adanya kantin kejujuran, apakah mendorong anda untuk menerapkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab : Ya

HASIL WAWANCARA INFORMAN
(SISWA)

S.07

Nama : Jani

Kelas : X-2

Jenis kelamin : Perempuan

Pertanyaan : Apa anda pernah jajan di kantin kejujuran?

Jawab : Pernah

Pertanyaan : Seberapa sering anda jajan di kantin kejujuran?

Jawab : Sering hampir setiap istirahat

Pertanyaan : Mengapa anda lebih memilih jajan di kantin kejujuran daripada di kantin?

Jawab : Kalau tidak laku kasihan OSISnya

Pertanyaan : Apakah anda mengetahui makna kejujuran?

Jawab : Iya tahu

Pertanyaan : Bagaimanakah pemahaman anda mengenai kejujuran?

Jawab : Kejujuran itu melakukan sesuatu dengan apa adanya dan perkataan tidak boleh bohong

Pertanyaan : Darimana anda mempelajari kejujuran?

Jawab : Orang tua

Pertanyaan : Apakah di sekolah mempelajari mengenai kejujuran?

Jawab : Iya

Pertanyaan : Mata pelajaran apa saja yang mempelajari mengenai kejujuran?

Jawab : Dalam PPKn dan agama

Pertanyaan : Perbedaan apa yang anda rasakan jajan di kantin kejujuran dengan jajan di kantin?

Jawab : Kantin kejujuran tidak di jaga dan lebih melatih kejujuran

Pertanyaan : Setiap jajan di kantin kejujuran, apakah anda selalu membayar sesuai dengan harga?

Jawab : Selalu bayar sesuai harga

Pertanyaan : Mengapa anda mempunyai keinginan untuk membayar sesuai dengan harga?

Jawab : Takut akan dosa

Pertanyaan : Seberapa sering anda pernah tidak membayar sesuai dengan harga?

Jawab : Tidak pernah

Pertanyaan : Mengapa anda tidak membayar sesuai dengan harga?

Jawab : -

Pertanyaan : Manfaat apa yang anda rasakan setiap anda jajan di kantin kejujuran?

Jawab : Melatih kejujuran dan tahu kewajiban

Pertanyaan : Dengan adanya kantin kejujuran, apakah mendorong anda untuk menerapkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab : Ya seperti bila ingin berpergian harus bilang orang tua dengan yang sebenarnya

HASIL WAWANCARA INFORMAN

(SISWA)

S.08

Nama : Dewi

Kelas : X-1

Jenis kelamin : Perempuan

Pertanyaan : Apa anda pernah jajan di kantin kejujuran?

Jawab : Pernah

Pertanyaan : Seberapa sering anda jajan di kantin kejujuran?

Jawab : Sering jajan di kantin kejujuran setiap jam istirahat pertama atau kedua

Pertanyaan : Mengapa anda lebih memilih jajan di kantin kejujuran daripada di kantin?

Jawab : Lebih dekat dari kelas

Pertanyaan : Apakah anda mengetahui makna kejujuran?

Jawab : Ya tahu

Pertanyaan : Bagaimanakah pemahaman anda mengenai kejujuran?

Jawab : Kejujuran itu apa yang diucapkan sesuai dengan apa yang telah dilakukan

Pertanyaan : Darimana anda mempelajari kejujuran?

Jawab : Orang tua dan guru SD

Pertanyaan : Apakah di sekolah mempelajari mengenai kejujuran?

Jawab : Ya

Pertanyaan : Mata pelajaran apa saja yang mempelajari mengenai kejujuran?

Jawab : PPKn

Pertanyaan : Perbedaan apa yang anda rasakan jajan di kantin kejujuran dengan jajan di kantin?

Jawab : Perbedaannya di kantin kejujuran serba melayani sendiri tapi kalau di kantin harus bilang

Pertanyaan : Setiap jajan di kantin kejujuran, apakah anda selalu membayar sesuai dengan harga?

Jawab : Ya

Pertanyaan : Mengapa anda mempunyai keinginan untuk membayar sesuai dengan harga?

Jawab : Belajar untuk jujur pada diri sendiri

Pertanyaan : Seberapa sering anda pernah tidak membayar sesuai dengan harga?

Jawab : Tidak pernah

Pertanyaan : Mengapa anda tidak membayar sesuai dengan harga?

Jawab : -

Pertanyaan : Manfaat apa yang anda rasakan setiap anda jajan di kantin kejujuran?

Jawab : Melatih dan belajar untuk berbuat jujur

Pertanyaan : Dengan adanya kantin kejujuran, apakah mendorong anda untuk menerapkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab : Ya

HASIL WAWANCARA UNTUK INFORMAN TAMBAHAN
(ANGGOTA OSIS)

Nama : Aulia

Kelas : X-2

Jenis kelamin : Perempuan

Pertanyaan : Apakah tujuan dari didirikannya kantin kejujuran?

Jawab : Tujuannya adalah untuk melatih kejujuran

Pertanyaan : Strategi apa yang dilakukan agar kantin kejujuran ini banyak diminati siswa?

Jawab : Dengan menjual makanan yang menarik dan yang sedang disukai pasaran

Pertanyaan : Promosi-promosi apa yang dilakukan agar siswa tertarik untuk jajan di kantin kejujuran?

Jawab : Dengan mengajak teman-teman supaya jajan di kantin kejujuran dan menjual jajanan-jajanan yang menarik dan sedang disukai. Kalau masih ada jajanan yang belum terjual, kami menawarkannya langsung jadi seperti dagangan berjalan.

Pertanyaan : Apakah peranan kantin kejujuran bagi sekolah?

Jawab : Sebagai sarana untuk melatih kejujuran siswa dan kantin kejujuran menjadi bagian program kerja OSIS

Pertanyaan : Kendala dan hambatan apa saja yang ada selama pelaksanaan kantin kejujuran?

Jawab : Kendalanya lebih ke dalam proses pendapatan kantin kejujuran. Hasil penjualan kadang untung, rugi atau pas modal. Banyaknya jenis makanan tergantung pada pendapatan tersebut

Pertanyaan : Apakah jajanan yang disediakan kantin kejujuran cukup bervariasi?

Jawab : Cukup bervariasi

Pertanyaan : Siapa saja pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kantin kejujuran?

Jawab : OSIS dan bidang kesiswaan

Pertanyaan : Bagaimana konsep anggaran dan pendanaan kantin kejujuran?

Jawab : Dana dari anggaran bidang kesiswaan yang disalurkan pada OSIS dan dikelola oleh OSIS

Pertanyaan : Sarana dan prasarana apa saja yang diberikan sekolah dalam mendukung kantin kejujuran?

Jawab : Tempat untuk berjualan, meja dagang, kotak uang dll

Pertanyaan : Apakah kantin kejujuran pernah mengalami kerugian?

Jawab : Pernah, bahkan pernah sampai 64 ribu

Pertanyaan : Tindakan apa yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menanggapi hal ini?

Jawab : Pembahasan, evaluasi serta upaya-upaya apa saja yang dilakukan pada rapat intern antara OSIS dengan guru bidang kesiswaan

HASIL WAWANCARA UNTUK INFORMAN TAMBAHAN
(ANGGOTA OSIS)

Nama : Farah

Kelas : X-4

Jenis kelamin : Perempuan

Pertanyaan : Apakah tujuan dari didirikannya kantin kejujuran?

Jawab : Untuk melatih kejujuran dan jadi belajar untuk berwirausaha selain itu jadi tahu mengenai dasar pengaturan dalam mengelola uang dll

Pertanyaan : Strategi apa yang dilakukan agar kantin kejujuran ini banyak diminati siswa?

Jawab : Variasi jajannya lebih sering dilakukan agar tidak membosankan

Pertanyaan : Promosi-promosi apa yang dilakukan agar siswa tertarik untuk jajan di kantin kejujuran?

Jawab : Mempromosikannya di kelas

Pertanyaan : Apakah peranan kantin kejujuran bagi sekolah?

Jawab : Sebagai upaya dari standar pendidikan

Pertanyaan : Kendala dan hambatan apa saja yang ada selama pelaksanaan kantin kejujuran?

Jawab : Dalam pelaksanaan kantin kejujuran terkadang masih ada yang tidak jujur sehingga mengalami kerugian atau hanya balik modal saja

Pertanyaan : Apakah jajanan yang disediakan kantin kejujuran cukup bervariasi?

Jawab : Hingga saat ini cukup bervariasi, namun terkadang membosankan

Pertanyaan : Siapa saja pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kantin kejujuran?

Jawab : OSIS dan guru bidang kesiswaan

Pertanyaan : Bagaimana konsep anggaran dan pendanaan kantin kejujuran?

Jawab : Modal awal sekitar 200 ribu yang diserahkan kepada OSIS dari anggaran dana kesiswaan

Pertanyaan : Sarana dan prasarana apa saja yang diberikan sekolah dalam mendukung kantin kejujuran?

Jawab : Sarana dan prasarana yang tersedia berupa perlengkapan meja dan perlengkapan-perengkapan lainnya berupa kotak uang

Pertanyaan : Apakah kantin kejujuran pernah mengalami kerugian?

Jawab : Pernah

Pertanyaan : Tindakan apa yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menanggapi hal ini?

Jawab : Dilakukan rapat intern antara OSIS dengan guru bidang kesiswaan

HASIL WAWANCARA *EXPERT OPINION*

Nama : Dr. Karnadi

Jabatan : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan

Pertanyaan : Menurut bapak, apakah kantin kejujuran dapat menanamkan kejujuran siswa?

Jawab : Kantin kejujuran memang tujuannya adalah untuk membentuk kejujuran siswa dan memperbaiki moral bangsa. Karena kantin kejujuran dilakukan dan dipraktikkan langsung ke siswa, hal itu bisa menjadi latihan sekaligus memotivasi siswa untuk senantiasa jujur melalui pengalaman jajan di kantin kejujuran. Dan di lingkungan sekolah, guru-guru dan karyawan juga harus memberikan contoh yang baik kepada siswa agar kejujuran itu dapat tertular.

Pertanyaan : Proses apa yang paling penting dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran?

Jawab : Sebelum menanamkan kejujuran, terlebih dahulu bagaimana cara membangun kesadaran. Anak yang tidak jujur jangan langsung dihakimi dulu tapi harus diajak diskusi dahulu mengapa dia melakukan itu. Hukuman atau sanksi tidak memberikan efek jera pada siswa, karena hukuman dan

jera tersebut sifatnya hanya sesaat tapi bagaimana jera itu menimbulkan kesadaran dalam diri seseorang dan menginternalisasi dalam diri agar menjadi pengalaman dia kedepan. Bagaimana sekolah membangun konsep bahwa nilai yang bagus bukan nilai yang mendapat A atau 100 tapi nilai yang bagus adalah nilai yang diperoleh bukan karena mencontek. Guru bisa turut andil dalam menanamkan kejujuran, tapi perlu dipahami dahulu areal kejujuran itu, didekati dan dipahami sehingga area kejujuran tidak terbatas pada kantin kejujuran saja. Kalau menanamkan nilai kejujuran kan berarti berproses tapi di sekolah nilai hanya sesaat, karena nilai di sekolah belum sampai pada membangun kesadaran. Dan yang perlu dibangun, bahwa nilai sebagai jalan berproses agar bermakna sehingga sampai kapanpun akan selalu diingat.

Pertanyaan : Bagaimana seorang siswa dikatakan memiliki nilai kejujuran?

Jawab : Dalam diri seseorang terdapat nilai, norma, kognitif, persepsi, sikap dan perilaku. Bentuk yang paling terlihat kan perilakunya, misalnya jujur atau ngambil tidak ngomong tapi disitu ada sikap yang sudah terbentuk, sikap yang sudah terbentuk membuat jujur atau tidak jujur melibatkan persepsi dan kognitifnya bahwa ada pemahaman yang dia bangun, misalnya tidak apa tidak jujur toh banyak orang yang tidak jujur. Ada nilai yang dia bangun sampai akhirnya terbentuk suatu nilai.

Pertanyaan : Faktor apa saja yang mempengaruhi kejujuran siswa?

Jawab : Kejujuran menyangkut kehidupannya, tradisi yang ada dalam diri, kebiasaannya, nilai yang ada di lingkungannya semua berpengaruh dalam diri. Kesadaran akan nilai kehidupan faktornya banyak dipengaruhi dari lingkungan, bibit dari menanamkan nilai termasuk kejujuran adalah dengan contoh yang terdapat di lingkungan kita. Dengan kaitan kejujuran kan ada contoh di sekolah, semoga kaitan kejujuran menjadi inspirasi bagi para guru, karyawan, siswa agar berbuat jujur.

Lampiran 6



Tanggal 24 Januari, kondisi kantin kejujuran pada jam istirahat pertama.



Pada tanggal dan hari yang sama. Kondisi kantin kejujuran pada jam istirahat kedua, jajanan tersebut merupakan jajanan yang tidak habis terjual pada jam istirahat pertama.



Tanggal 17 Februari, kantin kejujuran yang dikelola oleh OSIS sedang melakukan penataan.



Tanggal, 29 Februari. Anggota OSIS sedang melakukan penataan dan persiapan kantin kejujuran pada jam istirahat pertama.



Tanggal 2 Maret, kondisi kantin kejujuran pada awal jam istirahat pertama.



Salah satu motto SMA Negeri 25 Jakarta Pusat, “KEJUJURAN ADALAH MODAL UTAMA-*HONESTY IS THE BEST POLICY*”



Kantin kejujuran pada istirahat jam pertama. Kantin kejujuran selain tempat untuk membeli jajanan tetapi juga tempat berkumpul siswa.



Selain membentuk kejujuran siswa, SMA Negeri 25 menerapkan kedisiplinan bagi seluruh warga sekolah sebagai suatu budaya.



Taman sekolah dan suasana diruang piket



Peneliti mewawancarai *expert opinion*

RIWAYAT HIDUP



Bernama lengkap NURUL ANISA lahir di Jakarta pada 1 Maret 1990. Anak sulung dari dua bersaudara dari pasangan Mudjijono dan Rochimah. Bertempat tinggal di Jln. Kamp. Tanah Kojas no.46, rt.011/rw.002, Duri Kosambi, Cengkareng, Jakarta Barat. Pendidikan yang ditempuh yaitu SDN 04 pagi Jakarta Barat lulus tahun 2002 kemudian melanjutkan ke SMPN 264 Jakarta Barat lulus pada tahun 2005 kemudian melanjutkan ke SMAN 94 Jakarta Barat lulus pada tahun 2008 dan melanjutkan studi di UNJ dengan program studi PPKN, jurusan Ilmu Sosial Politik, Fakultas Ilmu Sosial pada tahun 2008 melalui jalur UMB (Ujian Masuk Bersama)

Penulis dapat dihubungi melalui:

Email: turunhujanderas@yahoo.com